

**KONTEN SARKASME DAN EKSPRESI DIRI MAHASISWA  
FAKULTAS DAKWAH UIN KHAS JEMBER DALAM AKUN  
MEDIA SOSIAL TIKTOK**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SHIDDIQ  
PROGRAM STUDY KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2025**

**KONTEN SARKASME DAN EKSPRESI DIRI MAHASISWA  
FAKULTAS DAKWAH UIN KHAS JEMBER DALAM AKUN  
MEDIA SOSIAL TIKTOK**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :  
**Noeranisa Maharani Yudhiro**  
NIM : 212103010039

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SHIDDIQ  
PROGRAM STUDY KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2025**

**KONTEN SARKASME DAN EKSPRESI DIRI MAHASISWA  
FAKULTAS DAKWAH UIN KHAS JEMBER DALAM AKUN  
MEDIA SOSIAL TIKTOK**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Noeranisa Maharani Yudhiro

NIM : 212103010039

Disetujui oleh pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

  
Mubibbin S. AG, M.SI

NIP : 197111102000031016

**KONTEN SARKASME DAN EKSPRESI DIRI MAHASISWA  
FAKULTAS DAKWAH UIN KHAS JEMBER DALAM AKUN  
MEDIA SOSIAL TIKTOK**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelas S.sos  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 18 Juni 2025

Tim penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayvan Najikh, M.Kom.I.  
NIP : 198710182019031004

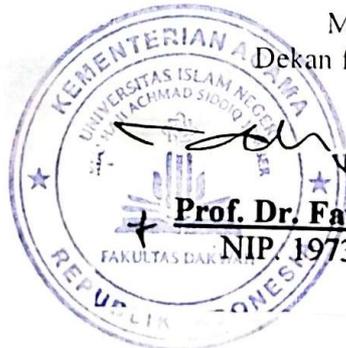
Nasiruddin Al Ahsani, M.Ag.  
NIP : 199002122019031006

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, S.sos.I, M.Si.  
NIP : 197808102009101004

2. Muhibbin, M.Si.  
NIP : 197111102000031016

Menyetujui  
Dekan fakultas dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.  
NIP. 197302272000031001

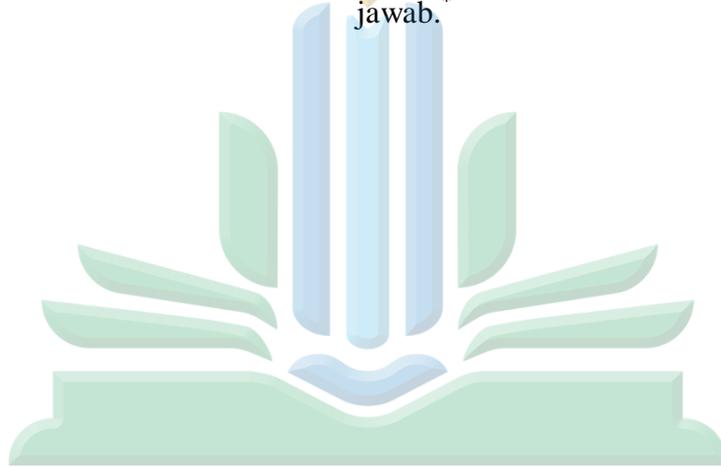
## MOTTO

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat" (QS. Qaf: 18)

Setiap ekspresi adalah cerminan diri dan akan selalu meninggalkan jejak, bahkan yang disampaikan secara virtual. Maka, bertuturlah dengan hati dan tanggung

jawab.\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* <https://quran.nu.or.id/qaf/18>

## PERSEMBAHAN

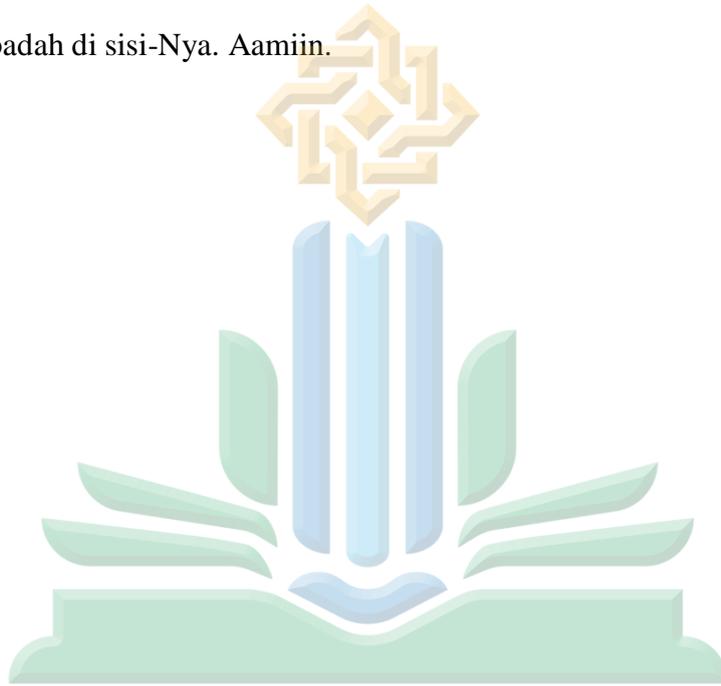
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji hanya bagi-Nya, Tuhan yang telah menganugerahkan nafas kehidupan, kesempatan, serta kekuatan lahir dan batin hingga akhirnya karya kecil ini dapat terselesaikan. Skripsi ini bukan sekadar hasil dari kerja keras semata, tetapi juga buah dari doa yang terus mengalir, air mata yang jatuh diam-diam, serta keyakinan yang tidak pernah padam bahwa Allah selalu menyertai hamba-Nya yang berusaha dan berserah diri. Dengan hati yang murni dan penuh kesungguh sungguhan ku persembahkan sebuah karya kecil ini untuk :

1. Dua bidadari yang tak pernah terbalas jasanya yakni Mama dan Ibuk, (Mama Mifta Yudhisty, dan Ibuk Ngatiyah Ismail), dua orang yang penuh dengan kasih sayang dan senantiasa mendukung saya baik secara mental maupun materi, Mama yang rela berkorban bahkan rela jauh dari keluarga untuk mengais rezeki agar saya dan adik adik saya tetap bisa hidup sebagaimana anak anak pada umumnya, Ibuk yang senantiasa menasehati dengan penuh kesabaran, hal ini saya jadikan sebuah motivasi yang akan selalu mengingatkan saya bahwa saya harus menyelesaikan skripsi ini demi harapan besar keluarga.
2. Tete (Dima Pinteen Mifty) yang selalu siap siaga dan menjadi garda terdepan ketika saya ada masalah dari saya kecil hingga sekarang, yang senantiasa mendengarkan apapun keluh kesah kehidupan saya, dan yang senantiasa mengingatkan serta memberi arahan ketika saya kehilangan arah dan hampir menyerah dalam pengerjaan skripsi ini.

3. Kedua adik saya (Noeraisa Wulandari Yudhiro, dan Noerafifa Prayata Yudhiro) yang selalu menjadi pengingat bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan segera, dan yang menjadi semangat saya dalam menjalani kehidupan yang sedikit slebew ini.
4. Kepada teman teman kontrakan kuning yang menemani saya dari awal maba hingga terselesaikannya skripsi ini, yang selalu mengingatkan saya makan, menemani ketika sedih, dan memberi tawa ketika gundah gulana, dan kepada teman yang selalu ada ketika saya sedih dan saya mintai pertolongan.
5. Kepada seseorang yang hadir disaat saya sedang berada dititik terendah, yang mengingatkan saya bahwa tuhan akan selalu ada dan mendengar kita, yang mengingatkan saya untuk selalu beribadah, dan memberi semangat serta kasih sayang yang sangat berharga bagi saya.
6. Saya ingin menyampaikan terimakasih kepada teman teman seperjuangan KPI yang telah menemani dari awal maba hingga terselesaikannya skripsi ini, kepada teman teman PMII, dan KOPER yang telah memberi ruang untuk belajar dan mengais ilmu bersama dalam perjalanan perkuliahan saya.
7. Untuk yang terakhir namun yang paling penting dengan penuh rasa syukur dan bangga skripsi ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri Noeranisa Maharani Yudhiro yang telah bertahan sejauh ini dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik meskipun diiringi dengan tangis dan semangat yang naik turun namun saya ingin berterimakasih kepada diri saya sendiri, terimakasih untuk tetap bertahan, terimakasih untuk selalu bangkit, dan terimakasih untuk selalu mau mencoba lagi, meski tidak mudah namun terimakasih telah berusaha

dengan sebaik baiknya.

Akhirnya, skripsi ini kupersembahkan sebagai bentuk pengabdian kecil kepada Allah, sebagai bekal amal yang semoga tidak hanya berakhir di meja pengujian, tetapi juga menjadi pijakan awal untuk terus menebar kebaikan dan ilmu di tengah masyarakat. Semoga setiap huruf dan usaha dalam karya ini bernilai ibadah di sisi-Nya. Aamiin.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

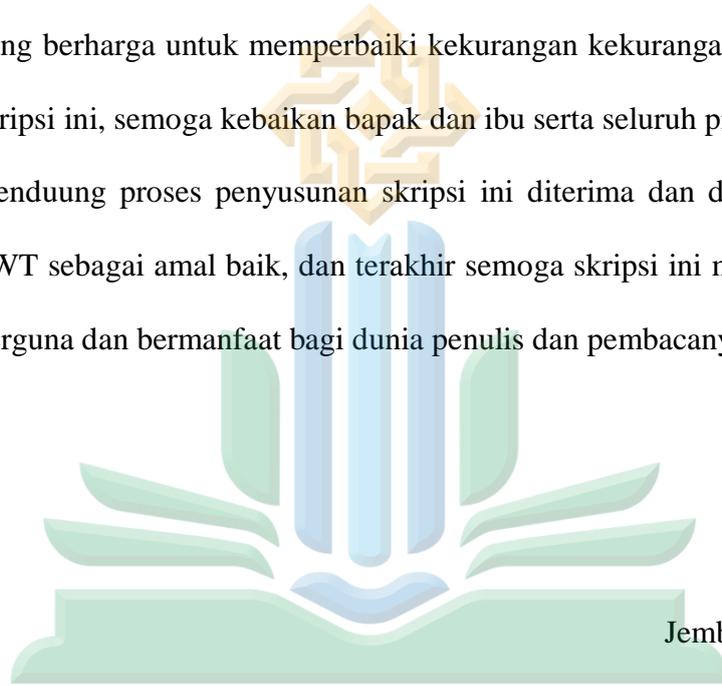
Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini secara tepat waktu dan baik. Tak lupa sholawat serta salam tetap limpahkan ke junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang, semoga kelak kita mendapat syafaatnya dihari akhir.

Selesainya skripsi ini tentu saja karena dukungan dari beberapa pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak banyaknya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I Selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KH Achmad Siddiq Jember.
4. Muhibbin S.Ag, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia untuk membantu serta membimbing penulis mulai dari awal hingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Dakwah Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan ikhlas mendoakan serta mengajarkan ilmu yang bermanfaat serta barakah bagi penulis.
6. Seluruh partisipan yang sudah membantu dalam proses penyelesaian

skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih, tanpa partisipasi dari kalian penyelesaian skripsi ini tentu akan lebih sulit.

Akhir kata penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini oleh karenanya penulis memohon maaf, selain itu kritik dan saran yang membangun dari bapak dan ibu merupakan sebuah hal yang berharga untuk memperbaiki kekurangan kekurangan yang aa dalam skripsi ini, semoga kebaikan bapak dan ibu serta seluruh pihak terkait yang mendukung proses penyusunan skripsi ini diterima dan dicata oleh Allah SWT sebagai amal baik, dan terakhir semoga skripsi ini menjadi hal yang berguna dan bermanfaat bagi dunia penulis dan pembacanya.



Jember, 24 Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Noeranisa Maharani Yudhiro  
212103010039

## ABSTRAK

Noeranisa Maharani Yudhiro, 2025 : Konten Sarkasme Dan Ekspresi Diri Mahasiswa Fakultas Dakwah Uin Khas Jember Dalam Akun Media Sosial Tiktok

**Kata kunci :** Sarkasme, Ekspresi Diri, Mahasiswa Dakwah, Media Sosial, TikTok, Representasi, Encoding-Decoding.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk konten sarkasme yang digunakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember dalam mengekspresikan diri melalui media sosial Tiktok, serta bagaimana mahasiswa tersebut memaknai penggunaan sarkasme dalam konteks komunikasi digital. Latar belakang penelitian ini didasari oleh maraknya fenomena penggunaan gaya bahasa sarkastik di media sosial, yang tidak hanya digunakan sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial, respons terhadap fenomena kampus, serta sarana menyampaikan opini secara tidak langsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital. Data dikumpulkan melalui observasi konten Tiktok, dokumentasi komentar, penyebaran kuesioner kepada mahasiswa aktif Fakultas Dakwah, serta wawancara kepada beberapa informan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi Stuart Hall dan teori encoding-decoding yang membantu menjelaskan bagaimana makna sarkasme dikonstruksi dan dimaknai secara berbeda oleh pembuat konten dan audiensnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarkasme digunakan mahasiswa dalam berbagai bentuk: video satir, komentar bernada sindiran, teks dalam konten, hingga kritik terhadap dosen dan fasilitas kampus. Mahasiswa memaknai sarkasme sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan keresahan secara tidak langsung, dan sebagai mekanisme ekspresi diri yang dirasa lebih aman, kreatif, dan menghibur. Namun demikian, sarkasme juga memiliki potensi multitafsir yang dapat memunculkan pembacaan dominan, negosiasi, maupun oposisi di antara audiens.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sarkasme menjadi media komunikasi yang penting dalam membentuk pola komunikasi mahasiswa di era digital, sekaligus mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ideologis yang berkembang di lingkungan kampus. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya literasi digital dan kesadaran etis dalam menyampaikan ekspresi diri melalui media sosial agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau dampak negatif bagi penerima pesan.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	17

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	23
B. Lokasi Penelitian .....	24
C. Subjek Penelitian .....	24
D. Teknik Pengumpulan Data .....	24
E. Analisis Data.....	25
F. Keabsahan Data .....	25
G. Tahapan Tahapan Penelitian.....	26
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b> .....	28
A. Gambaran Objek Penelitian.....	28
B. Penyajian dan Analisis Data .....	37
C. Pembahasan Temuan .....	911
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	933
A. Kesimpulan.....	933
B. Saran .....	955
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	977

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Munculnya media baru atau yang biasa disebut dengan New media tentu membawa banyak perubahan dalam segi tata kehidupan berkomunikasi masyarakat, salah satu produk media baru yang membawa perubahan begitu pesat dan canggih adalah media sosial. Media sosial merupakan tempat, atau wadah yang mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi, kegiatan pemasaran, dan berinteraksi dengan orang yang terhalang jarak, selain itu media sosial juga sering kali digunakan untuk membangun citra diri atau profil diri yang nantinya digunakan untuk melamar pekerjaan. Media sosial melahirkan banyak produk seperti facebook, Instagram, whatsapp, line, tiktok, dan masih banyak lagi. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah platform tiktok.

Tiktok merupakan salah satu platform yang menyuguhkan konten video pendek. Selain menyuguhkan, user platform tiktok pun dapat membuat dan mengupload video pendek hasil ciptaannya tersebut, terdapat banyak pilihan lagu, filter, dan referensi didalamnya. Pengguna TikTok Indonesia setiap tahunnya terpantau semakin naik, bahkan dalam enam tahun belakangan ini jumlah pengguna TikTok Indonesia naik hampir 15 kali lipat yakni 10 juta

pengguna pada 2018 dan mencapai 157,6 juta pada tahun 2024<sup>1</sup>, angka ini mengalahkan 19 negara lainnya dalam urutan 20 negara pengguna tiktok terbanyak di dunia diantaranya ada amerika serikat. Tiktok menjadi salah satu platform yang digandrungi oleh masyarakat Indonesia beberapa tahun kebelakang. Maraknya pengguna platform tiktok ini tentu membawa banyak efek bagi penggunanya mulai dari efek yang positif sampai efek yang negative, manfaat dari platform tiktok ini pun banyak jika digunakan sebagai sarana untuk mencari ilmu, karena banyak creator yang menyuguhkan konten yang berisi edukasi, namun tak sedikit pula creator yang mengshare konten berisi ujaran kebencian, dan konten tidak mendidik yang menggunakan Bahasa kotor atau yang biasa disebut dengan sarkasme.

Pengertian Sarkasme secara umum dapat diartikan sebagai sebuah bentuk sindiran kasar yang pada penerapannya bisa berupa kritik pedas terhadap kinerja suatu institusi atau sekedar cemoohan terhadap orang lain yang tidak kita sukai<sup>2</sup>. Ada banyak sekali konten-konten yang mengandung unsur sarkasme dalam media sosial tiktok, hal ini tentu sedikit banyak mempengaruhi pengguna tiktok tersebut. Sebagian besar mahasiswa/i Fakultas Dakwah UIN KHAS JEMBER merupakan kelompok aktif yang menggunakan aplikasi tiktok ini sebagai sarana mengekspresikan diri dan

---

<sup>1</sup> Gina octaviana, Jumlah pengguna tiktok indonesia semakin melejit, website RRI.co.id last modified Oct 25, 2024, <https://www.rri.co.id/ipitek/1071480/jumlah-pengguna-tiktok-indonesia-semakin-melejit#:~:text=Pengguna%20TikTok%20Indonesia%20setiap%20tahunnya.6%20juta%20pada%20tahun%202024.>

<sup>2</sup> Gramedia blog, Pengertian sarkasme cicir, jenis, dan manfaatnya Gramedia (blog) <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sarkasme/>

berinteraksi sosial atau hanya sebagai tontonan untuk menghibur diri dikala waktu senggang.

Di tengah perkembangan media sosial, tiktok hadir bukan hanya sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai wadah ekspresi yang memfasilitasi narasi-narasi personal, sosial, bahkan ideologis. Mahasiswa, termasuk dari Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember, menjadi bagian dari generasi yang tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga memproduksi dan menyebarkannya. Mereka tidak sekadar menampilkan sisi lucu atau estetik, tetapi juga menyalurkan keresahan, opini, hingga kritik terhadap lingkungan sosial kampus semua ini dikemas dalam bentuk yang populer dan mudah diakses, yaitu sarkasme.

Fenomena ini tampak dalam berbagai bentuk unggahan di tiktok, mulai dari video satir terhadap fasilitas kampus, sindiran kepada dosen yang sulit dihubungi, hingga komentar-komentar di kolom tiktok yang menyuarakan keresahan secara halus namun menyentil. Beberapa konten bahkan menampilkan narasi-narasi sarkastik yang menyisipkan humor sebagai strategi perlindungan emosi, agar pesan-pesan kritis tidak dianggap ofensif secara langsung.

Namun, pilihan gaya komunikasi ini mengundang dilema. Di satu sisi, sarkasme dianggap lebih aman dan kreatif sebagai media ekspresi. Di sisi lain, penggunaannya oleh mahasiswa Fakultas Dakwah yang secara institusional membawa identitas keislaman menimbulkan pertanyaan etis dan nilai. Apakah penggunaan bahasa sarkastik sejalan dengan semangat dakwah

yang santun dan bijak? Bagaimana mahasiswa ini memahami dan memaknai bentuk ekspresi mereka sendiri ketika menggunakan gaya sindiran dalam menyampaikan pesan? Fenomena ini menimbulkan ketegangan antara kebebasan berekspresi di ruang digital dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari institusi keagamaan. Inilah yang menjadikan topik ini penting untuk diteliti, untuk menggali bagaimana mahasiswa fakultas dakwah menggunakan TikTok sebagai medium ekspresi diri melalui sarkasme, serta bagaimana mereka memaknai bentuk komunikasi tersebut dalam ranah sosial, kultural, dan spiritual.

Dalam aplikasi tiktok tersebut terdapat anyak sekali jenis konten yang diunggah oleh penggunanya, selain konten yang bernilai positif Adapun konten yang mengandung nilai negative seperti konten yang mengandung unsur sarkastik, pengaruh dari dampak banyaknya konten konten yang mengandung unsur sarkasme dalam media sosial tiktok ini tentu bisa mempengaruhi entah itu dari segi pola komunikasi ataupun cara pengguna media sosial tiktok ini dalam mengekspresikan diri mereka, mengingat potensi dampaknya terhadap norma Bahasa, etika komunikasi, serta bagaimana cara mengekspresikan diri melalui aplikasi tiktok dikalangan mahasiwa/i fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER ini maka peneliti tertarik untuk meneliti hal ini. Selain itu melihat bahwa kampus para mahasiswa ini berkuliah merupakan sebuah kampus yang memiliki label islam tentu saja hal ini bertentangan dengan bagaimana panutan umat muslim yakni Nabi Muhammad SAW dalam bertutur kata, Nabi Muhammad SAW bersabda

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ

“Orang yang beriman bukanlah orang yang suka mencela dan mengutuk.”<sup>3</sup>

Sudah jelas bahwa orang yang beriman bukanlah orang yang suka mencela dan mengutuk, sarkasme ataupun bahasa kotor yang bisa saja digunakan dalam pola komunikasi dan mengekspresikan diri mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER dalam aplikasi tiktok ini tentu saja tidak sesuai dengan ajaran agama islam, adanya konten konten tersebut tentu saja mempengaruhi bagaimana cara mahasiswa dalam mengekspresikan dirinya.

Sebenarnya apasih ekspresi diri itu? ekspresi diri adalah bagaimana seseorang memilih untuk menunjukkan kepribadiannya kepada orang lain. Ekspresi diri dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, tergantung pada orangnya. Apa pun yang membantu seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan minatnya secara lahiriah dapat menjadi bentuk ekspresi diri<sup>4</sup>. Ada banyak media dalam mengekspresikan diri kita, contohnya seperti bahasa, seni lukis, musik, kontem video, foto, dan masih banyak lagi. Dengan banyaknya konten yang mengandung sarkasme dalam aplikasi tiktok apakah hal ini dimaknai hal yang biasa ataupun hal yang tidak biasa oleh mahasiswa fakultas dakwah, lalu adakah mahasiswa fakultas dakwah yang menggunakan sarkasme untuk mengekspresikan dirinya melalui sebuah konten dalam aplikasi tiktok? Hal hal yang mengandung unsur sarkasme bisa saja

<sup>3</sup> Khutbah Jum'at : Berkata yang baik atau diam, KEMENAG RI, dalam <https://kemenag.go.id/islam/khutbah-jumat-berkata-yang-baik-atau-diam-myp6C>

<sup>4</sup> Janelle barowski. “ekspresi diri, defines, pentingnya dan contoh”, *Study.com* (Blog). November 21, 2023. <https://study.com/academy/lesson/self-expression-definition-examples.html>

menyebabkan sebuah konflik jika penonton konten tersebut melihat dengan sudut pandang yang berbeda oleh pembuat atau bisa saja penontonya memaknai konten tersebut dengan makna yang berbeda dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, Allah berfirman dalam surat Al-isra' ayat 53 :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”<sup>5</sup>

Dalam ayat tersebut sudah dijelaskan bahwa hendaklah umat islam mengucapkan sebuah perkataan yang lebih baik benar atau dengan makna yang sesungguhnya dan sebaiknya menghindari perkataan yang menyinggung dan menimbulkan perselisihan karena perselisihan merupakan hal yang ditimbulkan oleh setan dan setan adalah musuh yang nyata bagi manusia oleh karenanya sarkasme bisa saja menjadi hal yang tidak dianjurkan digunakan untuk mengekspresikan diri karena berpotensi menimbulkan sebuah perselisihan makna antar satu sama lain.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa media sosial, termasuk TikTok, dapat memengaruhi perilaku dan gaya bahasa penggunaannya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji aoa saja bentuk bentuk konten sarkasme yang dibuat oleh mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER

<sup>5</sup> Khutbah Jum'at : Berkata yang baik atau diam, KEMENAG RI, dalam <https://kemenag.go.id/islam/khutbah-jumat-berkata-yang-baik-atau-diam-myp6C>

serta bagaimana mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER memaknai konten yang mengandung unsur sarkasme dalam aplikasi tiktok ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa saja bentuk konten sarkasme mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER yang digunakan untuk mengekspresikan dirinya, dan bagaimana mereka memaknai konten sarkasme tersebut untuk mengekspresikan diri mereka.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Apa saja bentuk konten sarkasme mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER untuk mengekspresikan diri dalam akun media sosial tiktok?
2. Bagaimana konten sarkasme dimaknai oleh mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER untuk mengekspresikan diri dalam akun media sosial tiktok?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk bentuk konten sarkasme mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER untuk mengekspresikan diri dalam akun media sosial tiktok.
2. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa fakultas dakwah memaknai konten sarkasme dalam media sosial tiktok untuk mengekspresikan diri mereka

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berperan pula dalam upaya penyumbangan bahan literatur dan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal analisis konten sarkasme dan ekspresi diri pengguna media sosial tiktok.

### 2. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk memenuhi tugas akhir skripsi bagi peneliti dan juga untuk membantu peneliti dalam belajar pembuatan proposal penelitian.

### 3. Manfaat Bagi Instansi dan Masyarakat

- a. Sebagai bahan analisis apakah konten konten yang ada didalam aplikasi tiktok harus disaring atau tidak.
- b. Sebagai pengingat tentang pentingnya memilih dan memilah apa yang akan dikonsumsi dari media sosial yang tengah ramai digunakan dimasyarakat.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bahwa konten sarkasme layak ditirukan atau cukup sebagai bahan tontonan saja yang tidak perlu ditiru.
- d. Sebagai bahan literatur tentang konten sarkasme dan dampaknya terhadap penontonnya.

## E. Definisi Istilah

### 1. Konten Sarkasme

Pengertian konten menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI adalah suatu informasi yang tersedia pada media atau produk

elektronik<sup>6</sup>. Penggunaan kata-kata pedas yang ditujukan untuk menyakiti hati orang lain, kata-kata ini berupa cemooh dan ejekan kasar<sup>7</sup>. Konten sarkasme merupakan sebuah konten bisa berupa teks, video maupun foto yang mengandung sebuah sindiran, cemoohan, dan ejekan kasar.

## 2. Media sosial tiktok

TikTok adalah salah satu aplikasi di jejaring sosial dan merupakan kanal music video yang didirikan oleh Zhang Yiming pada September 2016 di Cina oleh perusahaan Byte Dance<sup>8</sup>. Media sosial tiktok ini merupakan sebuah platform yang berisi konten video pendek, tak hanya berisi tetapi didalam platform ini penggunaanya juga bisa membuat video dengan fitur rekaman, suara, filter, dan fitur lainnya.

## 3. Ekspresi diri

Ekspresi diri mengacu pada kemampuan individu untuk mengomunikasikan pikiran, emosi, dan individualitas mereka melalui berbagai cara, seperti seni, ucapan, pengkodean, tulisan, atau komunikasi non-verbal<sup>9</sup>. Ekspresi diri merupakan hal yang penting untuk menunjukkan apa yang sedang dirasakan dan apa yang ingin disampaikan oleh seseorang.

<sup>6</sup> Aplikasi KBBI

<sup>7</sup> Aplikasi KBBI

<sup>8</sup> (e-journal.uajy.ac.id) Bab II dalam chrome extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://e-journal.uajy.ac.id/30615/3/190906831%20-%202.pdf

<sup>9</sup> Kodehariini, "ekspresi diri & ekspresi digital : apa itu dan mengapa itu penting?", Codetoday (blog) codetoday.co.uk/post/self-expression-digital-expression-what-is-it-and-why-is-it-important

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sangat penting untuk memberikan kerangka yang jelas dan terstruktur dalam menyajikan informasi kepada pembaca. Berikut adalah penjelasan tambahan dan penulisan ulang untuk memahami dengan lebih baik sistematika pembahasan dalam penelitian tersebut:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini, penelitian dimulai dengan memberikan latar belakang yang merinci konteks masalah, diikuti oleh fokus penelitian yang menyoroti aspek tertentu dari topik tersebut. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dan manfaatnya bagi penelitian dan masyarakat juga dibahas di sini. Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian dijelaskan untuk menghindari kebingungan pembaca. Selain itu, bab ini menyajikan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran tentang struktur keseluruhan penelitian.

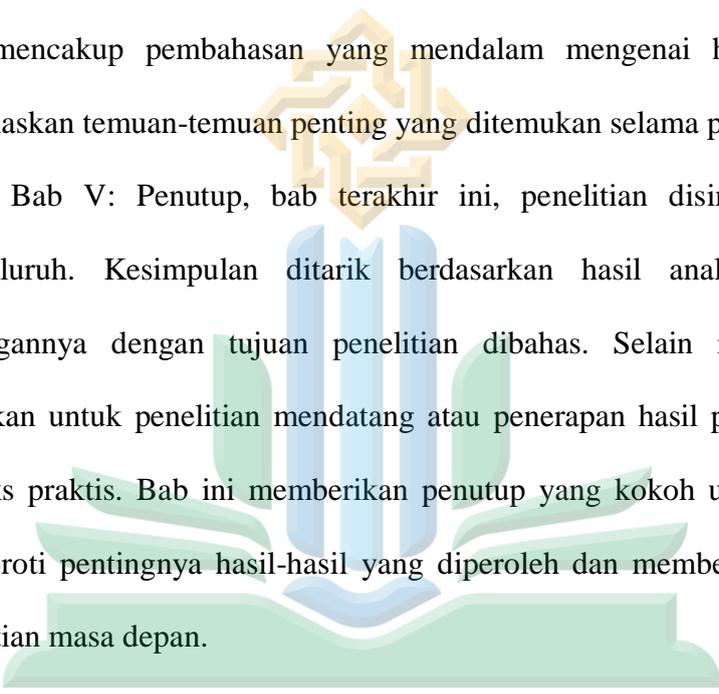
Bab II: Kajian Kepustakaan, pada bab ini, penelitian merangkum penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dan membahas kajian teori yang mendukung penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan pengetahuan yang telah ada dalam domain penelitian yang sama dan membentuk dasar teoritis yang kuat untuk penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian, bab ini menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta validitas data dan tahapan

penelitian diuraikan secara rinci. Bab ini memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian ini dilakukan, dari awal hingga akhir.

Bab IV: Penyajian Data dan Analisis, bab ini berfokus pada hasil penelitian yang telah diperoleh. Data disajikan dengan jelas, dan analisis mendalam diberikan untuk menginterpretasikan hasil-hasil tersebut. Bab ini juga mencakup pembahasan yang mendalam mengenai hasil penelitian, menjelaskan temuan-temuan penting yang ditemukan selama penelitian.

Bab V: Penutup, bab terakhir ini, penelitian disimpulkan secara menyeluruh. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data, dan hubungannya dengan tujuan penelitian dibahas. Selain itu, saran-saran diberikan untuk penelitian mendatang atau penerapan hasil penelitian dalam konteks praktis. Bab ini memberikan penutup yang kokoh untuk penelitian, menyoroti pentingnya hasil-hasil yang diperoleh dan memberikan arah bagi penelitian masa depan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Sarli, Nurhadi, dan Esti Swastika Sari dalam jurnal nya yang berjudul, analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial tiktok. fokus penelitian dalam jurnal ini adalah penggunaan bahasa yang di gunakan oleh netizen untuk berkomentar dalam konten seseorang di dalam aplikasi tiktok dan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna penggunaan bahasa sarkasme netizen agar netizen lebih bijak dalam berbahasa di media sosial Tiktok. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik. Data yang dikumpulkan menggunakan Teknik menyimak, menggumpulkan data, dan mencatat, Hasil penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa sarkasme oleh netizen di media sosial Tiktok ditemukan berbagai macam bentuk sarkasme.
2. Vira Fransiska. Pengaruh penggunaan aplikasi tiktok pada remaja di era 4.0. Jurnal ini bertujuan untuk memahami pengaruh media sosial Tik Tok terhadap remaja di Era 4.0 melalui pengembangan karakter dan pengembangan pola pikir remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dalam media sosial Tik Tok dapat dilihat dari bagaimana para remaja menggunakan media sosial yang bersifat online. Pada umumnya aplikasi Tiktok dapat memberi dampak positif dan negatif. Sehingga, perlu adanya

kewaspadaan terhadap remaja bahkan anak-anak dibawah umur untuk menyaksikan setiap konten yang ditayangkan.. Penelitian ini menggunakan metode metode penelitian pustaka, yaitu melalu proses pengumpulan data yang di lakukan dengan mencari sumber-sumber utama secara menyeluruh.

3. Ria amleinda, jumriani, Andriani. Fenomena sarkasme komunikasi : analisis gaya komunikasi selebgram di media sosial. Penelitian ini difokuskan pada sarkasme dan gaya komunikasi selebgram Bunda Corla. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sarkasme yang diungkapkan oleh Bunda Corla di Instagram serta gaya komunikasinya saat melakukan siaran langsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, simak, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mengumpulkan, mereduksi, dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarkasme yang sering diucapkan oleh Bunda Corla di Instagram adalah menggunakan kata-kata seperti bandit, anjing, dan bangsat.
4. Aneetha Selly noormufidah, dzikra Chairiyah, Ahmad Zaki Fathunnurulloh, Kadita Rachma Rosdiana Koswara, Bumi Banyu Wibisena. Penggunaan bahasa sarkasme di dalam media sosial. Jurnal ini membahas tentang Penggunaan bahasa sarkasme dalam media sosial adalah fenomena yang kompleks dan kontekstual yang dapat memiliki berbagai dampak terhadap komunikasi, interaksi, dan dampak psikologis.

Penggunaan sarkasme dapat memperkaya atau mempersulit komunikasi online, tergantung pemahaman konteks dan niat agar menghasilkan arti yang tidak ambigu dan mudah di artikan, selain itu Penggunaan sarkasme

juga dapat memiliki dampak psikologis positif, seperti meningkatkan suasana hati dan menghasilkan efek humor. Namun, kesalahpahaman terhadap sarkasme atau pemahaman yang salah dapat memicu ketegangan dan kekacauan emosional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

5. Azwita Healty, M.Si. Strategi membentengi Pola Komunikasi Pengguna Sosial media Terhadap Pelanggaran UU ITE. Dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan di dalam jurnal ini, dapat disampaikan simpulan bahwa dalam media sosial ditemukan adanya penyimpangan penggunaan bahasa secara pragmatis. Dalam kontek penelitian ini penyimpangan yang ditemukan adalah adanya unsur gaya bahasa sarkasme yang sengaja digunakan untuk kebutuhan mengekspresikan kebencian, ketidak cocokan, menyampaikan penghinaan, mempermalukan, merendahkan, dan memberikan serangan secara verbal terhadap orang yang tidak disenangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

6. SARLI, NURHADI, ESTI SWASTIKA SARI dalam jurnalnya yang berjudul, “ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME NETIZEN DI MEDIA SOSIAL TIKTOK”, jurnal ini membahas tentang Berdasarkan hasil dan pembahasan pada sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme

netizen di media sosial Tiktok ditemukan banyak sekali komentar yang mengandung bahasa sarkasme dengan berbagai macam bentuk. Dari 51 data yang telah ditemukan dan dianalisis oleh peneliti terdapat 17 Penyampaian Pendapat, Penyampain Pertanyaan sebanyak 7 data, 6 data untuk Pernyataan Persamaan, 6 Penyampaian Penegasan, 5 Penyampaian Perintah, 5 data untuk Penyampaian Informasi. 3 data untuk Penyampaian Perbandingan, 1 data untuk Penyampaian Larangan dan 1 data untuk Pernyataan Sapaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan bahasa yang digunakan oleh netizen dalam komentar memiliki tujuan untuk menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan Bahasa sarkasme. Adapun makna-makna dari komentar netizen yang menyimpang dari kaidah sebenarnya dengan mengacuh kepada pada jenis perubahan makna peneliti menemukan ada 10 data yang mengalami perubahan makna dari 51 data yang di kumpulkan oleh peneliti. Makna yang paling banyak ditemukan adalah pengkasaran makna yang berjumlah 13 data, penyempitan makna 1 dan perluasan makna 1. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa sarkasme berdasarkan komentar netizen paling banyak mengalami perubahan pengkasaran makna yang diakibatkan penggunaan bahasa atau kata-kata tertentu seperti penggunaan nama binatang benda, tumbuhan dan lain sebagainya.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial tiktok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas tentang sarkasme</li> <li>- Menggunakan subjek media sosial tiktok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknik pengumpulan data</li> <li>- Metode penelitian yang digunakan</li> </ul>
Pengaruh penggunaan aplikasi tiktok pada remaja di era 4.0	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas pengaruh media sosial tiktok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih fokus dengan pengaruh konten sarkasme yang ada didalam media sosial tiktok</li> </ul>
Fenomena sarkasme komunikasi : analisis gaya komunikasi selebgram di media sosial.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesama membahas tentang konten sarkasme</li> <li>- Penelitian ini difokuskan pada sarkasme dan gaya komunikasi selebgram Bunda Corla.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus penelitian yang berbeda</li> </ul>
Penggunaan bahasa sarkasme di dalam media sosial.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas tentang penggunaan sarkasme dalam media sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini fokus kepada media sosial tiktok</li> </ul>
Strategi membentengi Pola Komunikasi Pengguna Sosial media Terhadap Pelanggaran UU ITE.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sesama membahas tentang sarkasme</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Fokus permasalahan yang berbeda, penelitian terdahulu membahas cara Membentengi penelitian ini membahas tentang pengaruhnya terhadap penggunanya</li> </ol>

## B. Kajian Teori

### 1. Teori Representasi

Teori representasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Ini melibatkan proses pengodean, di mana produsen representasi memilih, mengedit, dan mengemas makna tertentu dalam simbol dan tanda-tanda.<sup>11</sup> Teori representasi merupakan salah satu pendekatan dalam studi budaya dan komunikasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Dalam pandangannya, representasi bukan sekadar proses meniru realitas, tetapi merupakan cara di mana makna dibentuk, dikonstruksi, dan dikomunikasikan melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya tertentu. Representasi berfungsi sebagai jembatan antara konsep dan objek dunia nyata dengan makna yang dimunculkan dalam benak masyarakat.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah bagian integral dari bagaimana budaya bekerja, yakni sebagai sistem penandaan yang memungkinkan kita untuk memahami dunia dan berkomunikasi tentangnya kepada orang lain. Representasi tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga membentuk cara kita memandang dunia. Oleh karena itu, setiap bentuk komunikasi baik melalui media massa, seni, maupun media sosial tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu sarat dengan makna, kepentingan, dan ideologi.

---

<sup>11</sup> Ivana Grace Sofia Radja, Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashio Carnival : Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall, WISSEN : Jurnal ilmu sosial dan humaniora, Vol.2, No.3, 13-20, <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160> , diakses pada 24/05/2025

Dalam penelitian ini, teori representasi digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember mengekspresikan diri melalui konten sarkasme di TikTok. Video-video yang mereka buat atau komentari merupakan bentuk representasi sosial yang menyiratkan kritik, pengalaman, atau opini terhadap situasi tertentu misalnya tentang dosen, fasilitas kampus, atau fenomena sosial. Melalui lensa teori representasi, konten sarkasme tidak hanya dipandang sebagai hiburan, melainkan sebagai bentuk komunikasi budaya yang memuat simbol, ideologi, dan posisi sosial mahasiswa. Dengan demikian, teori representasi memungkinkan peneliti untuk membaca makna di balik konten yang dibuat dan dikonsumsi, serta menjelaskan bagaimana makna-makna tersebut diproduksi, disampaikan, dan dimaknai secara berbeda oleh berbagai kalangan audiens dalam ruang digital.

## **2. Model decoding dan encoding**

Dalam konteks media sosial, representasi hadir dalam berbagai bentuk teks, gambar, suara, video, serta kombinasi dari semuanya. Konten yang diunggah oleh pengguna di media sosial seperti TikTok merupakan hasil konstruksi representasi yang mencerminkan identitas, emosi, pandangan sosial, bahkan kritik terhadap realitas. Mahasiswa yang membuat konten dengan unsur sarkasme, misalnya, tidak hanya sedang membuat lelucon atau hiburan, tetapi juga sedang merepresentasikan perasaan frustrasi, ketidakpuasan, atau pengalaman sosial yang mereka alami. Hall juga mengemukakan model encoding dan decoding dalam

produksi pesan media. Encoding merujuk pada proses di mana pengirim pesan (misalnya kreator konten) menyisipkan makna ke dalam pesan, sedangkan decoding adalah proses di mana penerima pesan (audiens) menafsirkan pesan tersebut. Dalam praktiknya, tidak semua audiens menafsirkan pesan seperti yang dimaksud oleh pengirim. Ada tiga posisi pembacaan yang dijelaskan oleh Hall:

- a. **Dominant reading**, yaitu ketika audiens menerima pesan sesuai dengan maksud kreator.
- b. **Negotiated reading**, yaitu ketika audiens menerima sebagian dan menolak sebagian makna pesan.
- c. **Oppositional reading**, yaitu ketika audiens menolak atau menentang makna pesan tersebut secara keseluruhan.

### 3. Teori ekspresi diri

Ekspresi diri adalah salah satu aspek penting dalam kajian psikologi dan komunikasi. Menurut Carl Rogers dalam teori aktualisasi dirinya, ekspresi diri merupakan bentuk aktualisasi diri di mana individu berusaha untuk menunjukkan jati diri dan emosi mereka kepada orang lain.

Ekspresi diri dapat diwujudkan melalui berbagai cara, mulai dari bahasa, seni, tulisan, hingga media digital. Rogers (1961) menyebutkan bahwa "setiap individu memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya sebagai bentuk dari pertumbuhan psikologis yang sehat." Oleh karena itu, ekspresi diri menjadi bagian penting dalam membentuk identitas dan kesejahteraan emosional.

Dalam era digital, media sosial menjadi salah satu ruang utama bagi individu untuk mengekspresikan dirinya. TikTok, sebagai platform berbasis video pendek, memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pendapat secara kreatif. Mahasiswa Fakultas Dakwah memanfaatkan ruang ini untuk menyampaikan keresahan, kritik, atau bahkan sindiran terhadap fenomena yang mereka alami di lingkungan kampus. Konten sarkastik yang mereka buat menjadi salah satu bentuk ekspresi diri yang kompleks menggabungkan humor, kritik sosial, dan keinginan untuk didengar.

#### 4. Teori etika komunikasi islam

Sebagai mahasiswa dari Fakultas Dakwah, perilaku komunikasi tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai keislaman. Islam mengajarkan prinsip komunikasi yang santun, jujur, dan bertanggung jawab. Beberapa prinsip dasar komunikasi dalam Islam antara lain adalah qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan ma'rufa (perkataan yang baik), dan qaulan layyinan (perkataan yang lembut). Al-Qur'an secara eksplisit mengingatkan pentingnya menjaga tutur kata. Dalam QS. Qaf ayat 18 dijelaskan:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Maa yalfidzu min qawlin illa ladaihi raqiibun 'atiid"

Artinya : "Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat".

Selain itu, dalam QS. Al-Isra' ayat 53 Allah berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ  
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Wa qul li'ibadi yaqûlû allatî hiya ahsan. Inna al-syaytân yanzaghu baynahum. Inna al-syaytâna kâna lil-insâni 'aduwwan mubînâ"

Artinya : “Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik." Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

Ayat ini menjadi dasar penting bahwa setiap ekspresi, baik di dunia nyata maupun maya, akan tercatat dan dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, penggunaan sarkasme oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dalam mengekspresikan diri di TikTok menjadi sebuah dilema etis. Di satu sisi, mereka menyalurkan kritik dan keresahan; di sisi lain, bentuk penyampaiannya harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai akhlak dan etika dakwah.

Dengan memadukan teori representasi, encoding-decoding, teori ekspresi diri, dan etika komunikasi Islam, penelitian ini memiliki fondasi teoritik yang kuat untuk mengkaji fenomena konten sarkasme sebagai bentuk ekspresi diri mahasiswa dalam media sosial TikTok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya isi konten, tetapi

juga makna di balik konten, dinamika sosial yang melatar belakanginya, serta tanggapan yang muncul di kalangan audiens.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Karakteristik penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019):

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>12</sup>

Jenis penelitian yang dipilih yakni etnografi digital dan etnografi dimana penelitian dilakukan dengan menggali data dalam internet yang berfokus pada aplikasi tiktok, data yang dicari yakni apa saja bentuk konten yang mengandung unsur sarkasme dalam aplikasi tiktok tersebut, selain itu penelitian juga akan menggali bagaimana konten sarkasme dimaknai oleh mahasiswa fakultas dakwah dan apa pengaruhnya terhadap cara ekspresi diri penggunaannya, selain itu metode kuisisioner juga dipakai untuk menggali data bagaimana mahasiswa fakultas dakwah memaknai konten sarkasme tersebut yang kemudian juga dilakukan sebuah observasi dan wawancara kepada beberapa sample yang dipilih.

---

<sup>12</sup> Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dikerucutkan di lingkungan mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER yang menggunakan dan aktif dalam aplikasi tiktok. Lokasi penelitian ini juga di lakukan di internet dengan mencari jurnal , karya ilmiah dan data data lain untuk di jadikan sebagai bahan analisis peneliti, serta dalam aplikasi tiktok untuk pengamatan terhadap beberapa mahasiswa/I fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER yang aktif dalam menggunakan aplikasi tiktok.

## **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat subyek dari penelitian itu sendiri adalah mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER yang aktif dan menggunakan aplikasi tiktok dalam kehidupan sehari harinya, dari seluruh mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS Jember peneliti memilih beberapa sampel untuk dijadikan sebagi subjek penelitian, Adapun beberapa kriteria dari sampel tersebut adalah.

1. Akun media sosial tiktok milik mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS Jember.
2. Akun media sosial tiktok yang aktif mengupload konten.
3. Konten yang di upload merupakan sebuah konten yang mengandung unsur sarkasme.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan riset melalui kuisisioner untuk mengumpulkan jawaban dari beberapa sampel yang memenuhi persyaratan untuk kemudia

jawaban tersebut akan dianalisis dan dilakukan sebuah observasi dan wawancara lanjutan kepada beberapa responden yang telah menjawab kuisisioner yang telah dibuat di google form dan disebar oleh peneliti melalui whatsapp pribadi peneliti.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui hasil dari kuisisioner yang telah disebar serta dari hasil observasi lanjutan yang sudah dilakukan kemudian olah lagi sehingga dapat ditarik kesimpulan, selain itu analisis data juga dapat dilakukan dengan cara mengamati bagaimana pola komunikasi dan cara ekspresi diri dari pengguna media sosial tiktok yang sering terpapar konten konten sarkasme apakah betul ujaran sarkastik tersebut dapat mempengaruhi cara ekspresi diri mereka, atau mereka menganggap konten tersebutnya sebagai hiburan semata.

#### **F. Keabsahan Data**

Menurut Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori peneliti menggunakan metode triangulasi Norman k denkin untuk menganalisis data dan mendapatkan hasil penelitian.<sup>13</sup> Selain itu untuk memastikan bahwa data yang digunakan oleh

---

<sup>13</sup> <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/1/triangulasi.pdf>

peneliti memang benar merupakan akun milik mahasiswa Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember, peneliti menggunakan cara dengan memanfaatkan fitur direct message yang ada dalam aplikasi tiktok tersebut untuk menanyakan secara langsung dan kemudian peneliti meminta contact person untuk melakukan wawancara lanjutan.

## **G. Tahapan Tahapan Penelitian**

### **1. Tahap persiapan**

Pada tahap persiapan ini peneliti mempersiapkan tahap pertama yakni dimulai dengan menentukan subjek yang akan diteliti mulai dari sample, hingga apa yang akan diteliti dari sample tersebut, lalu peneliti menyiapkan apa saja pertanyaan yang akan ditanyakan, dan juga mempersiapkan apa saja yang akan diobservasi dan digali guna menjawab fokus penelitian.

### **2. Tahap pelaksanaan**

Kemudian dalam tahap pelaksanaan ini peneliti mulai melaksanakan apa saja yang sudah dipersiapkan mulai dari penyebaran kuisisioner, wawancara terhadap sample, kemudian mengobservasi dan analisis konten yang dibuat oleh mahasiswa fakultas dakwah tersebut dan merekam, mencatat, serta mendokumentasikan semua respon dari sample, selain itu peneliti juga mengarsip gambar gambar yang berhubungan dengan penelitian.

### 3. Tahap analisis data

Tahap analisis data ini merupakan tahap dimana peneliti sudah mendapatkan data yang dibutuhkan untuk dianalisis dalam penelitian ini, setelah semua data didapatkan maka peneliti mulai menganalisis, bagaimana para sample memaknai konten konten sarkasme dalam platform tiktok, lalu apakah mereka menggunakannya dalam cara mereka mengekspresikan dirinya dalam media sosial tiktok itu juga, kemudian penulis mulai mencari konten konten yang ada dalam akun milik mahasiswa fakultas dakwah yang mengandung sebuah unsur sarkastik yang kemudian di analisis dengan menggunakan teori representasi milik Stuart Hall dan dengan konsep encoding dan decoding, kemudian peneliti juga mewawancarai beberapa sampel yang sudah ditemukan dan menanyakan apa pesan yang ingin dia sampaikan melalui sebuah konten yang mereka buat tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

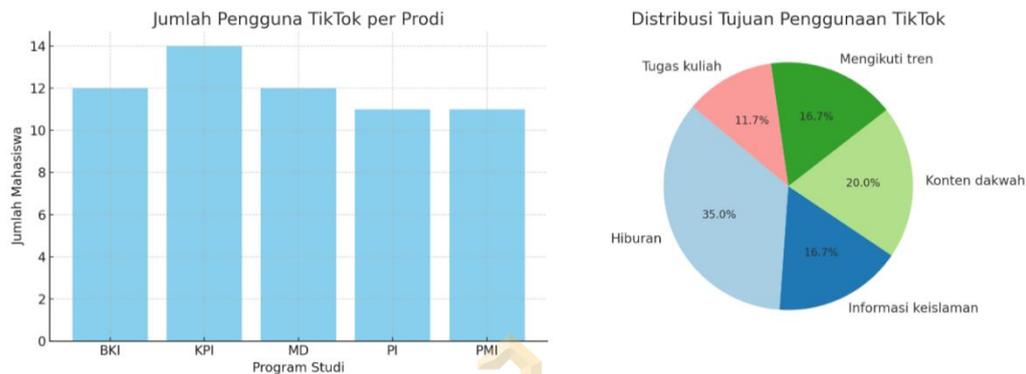
## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki objek yakni Mahasiswa Fakultas dakwah UIN KHAS Jember yang secara aktif menggunakan aplikasi tiktok, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk konten konten yang mengandung unsur sarkasme yang ada dalam aplikasi tiktok yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam aplikasi tiktok, dan bagaimana mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER memaknai konten sarkasme tersebut untuk mengekspresikan diri mereka, penelitian ini dilakukan karena peneliti mengamati secara singkat mengapa mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS Jember memilih untuk menggunakan sarkasme seperti olokan dan sindiran untuk mengekspresikan dirinya dalam konten yang mereka buat di akun mereka dalam aplikasi tiktok.

Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh konten konten yang mengandung unsur sarkasme dalam aplikasi tiktok. Karena sebelum melakukan sebuah penelitian dan pengamatan secara mendalam peneliti telah melakukan sebuah survey yang mendapatkan bahwa beberapa dari mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS Jember adalah pengguna aplikasi tiktok.



**Gambar diagram mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS Jember yang menggunakan media sosial tiktok**

Dari hal tersebutlah penelitian ini kemudian peneliti mulai meneliti secara serius tentang apa saja bentuk konten yang mengandung unsur sarkasme dan kata umpatan yang digunakan untuk mengekspresikan diri mereka dalam aplikasi tiktok tersebut, tidak hanya dalam dunia nyata penelitipun turut mengamati bagaimana mahasiswa fakultas dakwah berkomunikasi dalam dunia maya, baik bagaimana cara mereka dalam mengekspresikan dirinya melalui sebuah konten ataupun bagaimana pola komunikasi mereka dalam berinteraksi dengan pengguna lain melalui kolom komentar. Selain itu peneliti juga meneliti tentang bagaimana kah para mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS Jember dalam memaknai konten yang mengandung unsur sarkasme dan kata umpatan.

### **1. Konten konten yang ada dalam aplikasi tiktok**

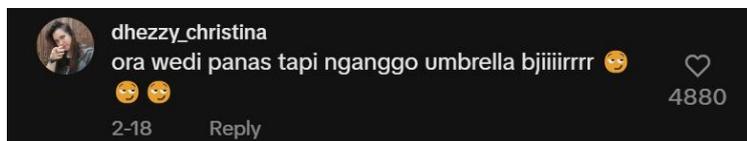
Aplikasi tiktok merupakan sebuah aplikasi yang berasal dari china, perkembangan pengguna aplikasi tiktok ini sangatlah pesat, dalam kurung waktu enam tahun belakangan ini jumlah pengguna tiktok di Indonesia

meningkat hampir 15 kali lipat yakni 10 juta pengguna pada 2018 dan mencapai 157,6 juta pada tahun 2024<sup>14</sup>, dewasa ini aplikasi tiktok sangatlah di gandungi oleh khalayak ramai, baik dari kalangan anak anak, remaja, dewasa, bahkan hingga orang tua, dalam aplikasi tiktok pun semua orang bebas mengakses apapun yang dia mau.

Dalam aplikasi tiktok menyajikan berbagai konten video pendek yang berdurasi 15 – 1 menit, selain itu didalam aplikasi tiktok juga terdapat beberapa fitur seperti fitur membuat video pendek, kolom komentar disetiap video yang ada di laman *fyp (for your page)*, selain itu ada juga fitur *direct message*. Bebasnya aplikasi tiktok ini tentu membawa efek positif maupun negative, banyak manfaat positif yang bisa diambil dari aplikasi tiktok terutama dari konten konten yang di sebar luaskan oleh penggunanya, banyak macam konten yang disebarluaskan dalam aplikasi tiktok seperti konten tutorial, konten edukasi, konten Kesehatan, konten parenting, sampai konten konten hiburan lainnya, namun hal kebebasan pasti tidak luput dari yang namanya efek negative, tak sedikit pula pengguna tiktok yang menyebarkan luaskan beberapa konten yang tidak mendidik yang menyelipkan beberapa unsur sarkasme dan kata kata umpatan, selain itu tak sedikit pula para pengguna tiktok yang berkomentar pada konten pengguna lain menggunakan kata kata yang mengandung unsur sarkasme dan kata kata umpatan.

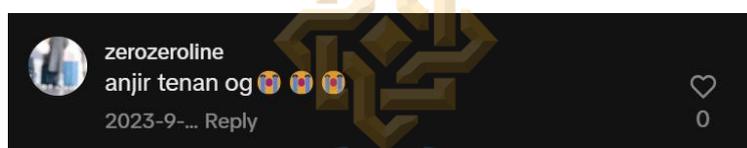
---

<sup>14</sup> Gina octaviana, Jumlah pengguna tiktok indonesia semakin melejit, website RRI.co.id last modified Oct 25, 2024, <https://www.rri.co.id/ipitek/1071480/jumlah-pengguna-tiktok-indonesia-semakin-melejit#:~:text=Pengguna%20TikTok%20Indonesia%20setiap%20tahunnya,6%20juta%20pada%20tahun%202024.>



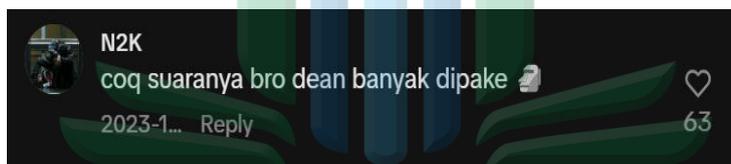
**Gambar 1 sumber**

[https://www.tiktok.com/@deddy.kurniawann/video/7460692316815166725?is\\_from\\_webapp=1&sender\\_device=pc&web\\_id=7424915307967776263](https://www.tiktok.com/@deddy.kurniawann/video/7460692316815166725?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7424915307967776263)



**Gambar 2 sumber**

[https://www.tiktok.com/@gilang.her/video/7497191688562036023?is\\_from\\_webapp=1&sender\\_device=pc&web\\_id=7424915307967776263](https://www.tiktok.com/@gilang.her/video/7497191688562036023?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7424915307967776263)



**Gambar 4 sumber**

[https://www.tiktok.com/@bellembun/video/7280280363618815237?is\\_from\\_webapp=1&sender\\_device=pc&web\\_id=7424915307967776263](https://www.tiktok.com/@bellembun/video/7280280363618815237?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7424915307967776263)

Beberapa gambar diatas merupakan sedikit dari contoh penggunaan bahasa sarkasme dalam kolom komentar yang dilontarkan oleh pengguna tiktok kepada konten milik pengguna lain, dalam gambar 1 terdapat sebuah komentar yang di lontarkan oleh sebuah akun bernama dhezzy\_christina, komen tersebut adalah “ora wedi panas tapi nganggo umbrella bjiiiiirrrr” komentar tersebut berisikan sebuah kata kata yang mengandung unsur sarkasme dan kata umpatan dimana komentar tersebut memiliki makna menyindir video yang dikomentari bahwa dalam video termuat seseorang

yang tidak takut akan panas tetapi memakai sebuah payung, selain itu dalam komentar tersebut terdapat sebuah kata “bjir” yang merupakan sebuah kata umpatan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan kesal.



Gambar 5 sumber <https://vt.tiktok.com/ZShJrsa9c/>

Selain itu ada pula beberapa konten yang mengandung sarkasme dan menggunakan kata kata umpatan seperti salah satu konten yang ada didalam akun Azof Rangga, terdapat sebuah konten yang berisi seorang wanita bernama Laura Mezani Mawardi yang biasa dipanggil Lolly, dalam konten tersebut memperlihatkan Lolly sedang mengekspresikan dirinya

dengan kata kata sarkasme dan kata kata umpatan, dalam video yang bedurasi 55 detik tersebut Lolly mengekspresikan dirinya dengan emosi yang meluap luap dan menggunakan kata sarkasme serta kata umpatan seperti *“Gila lu, ngapain lu nge screen record nge screen record kayak gitu anjing, gila, tetek gue kemana mana, disini gue udah berhijab ya anjing”* , dalam kalimat tersebut Lolly sedang menyindir dan mengata ngatai temannya yang sedang melakukan screen record ketika video call bersama Lolly dengan posisi Lolly sedang tidak berhijab dan bagian tubuhnya ter ekspos kemana mana. Konten ini merupakan salah satu konten yang mengandung unsur sarkasme dan kata umpatan di aplikasi tiktok yang dapat dilihat dan diakses oleh pengguna tiktok dari semua kalangan usia dan dapat ditonton secara berulang ulang.

Lalu apakah konten konten tersebut kemudian menjadi sebuah hal yang penting? Tentu saja karena dengan banyaknya konten konten yang mengandung unsur sarkasme tersebut dalam aplikasi tiktok maka akan membuat sebuah paradigma baru bahwa penggunaan sarkasme ataupun kata kata umpatan akan dianggap menjadi hal yang sudah biasa, terlebih lagi dalam aplikasi tiktok segala konten tidak ada penyaringan dan semua pengguna tiktok dapat mengakses apapun yang ada dalam aplikasi tiktok, isi konten dalam aplikasi tiktok pun berbagai macam, tidak hanya konten yang berisi unsur sarkasme, banyak juga konten yang bermanfaat lainnya seperti konten edukasi Kesehatan, konten tutorial, dan konten lainnya, namun tak sedikit juga konten creator yang membuat konten konten

dengan menggunakan sarkasme ataupun bahasa umpatan, selain itu dalam aplikasi tiktok ada yang namanya *FYP (for your page)* yang mana algoritma yang tercipta adalah, hal yang dilihat lalu di like atau pun dikomentari oleh penggunanya maka hal tersebutlah yang akan semakin sering muncul dalam laman *fyp (for your page)* milik akun tersebut, hal ini kemudian jika pengguna akun tersebut melihat konten yang berisi sarkasme kemudian di like, komen, dan ditonton secara berulang hal tersebut lah yang kemudian akan sering muncul, dan dewasa ini dalam aplikasi tiktok tersebut banyak sekali konten yang berisi sebuah konten yang mengandung unsur sarkasme.

## **2. Mahasiswa dan kepekaan sosial**

Fenomena yang terjadi dewasa ini dalam kalangan mahasiswa adalah maraknya mahasiswa yang mengungkapkan atau mencurhatkan segala sesuatu yang mereka rasakan melalui sebuah media sosial, biasanya mahasiswa mengekspresikan apa yang mereka rasakan melalui sebuah konten yang kemudian mereka bagikan melalui akun mereka masing-masing, banyak sekali platform yang biasa mereka gunakan untuk mengekspresikan dirinya seperti Instagram, whatsapp, tiktok, twitter, dan lainnya.

Dalam platform instagram sedang marak mahasiswa membagikan hal hal yang sedang mereka rasakan melalui sebuah akun yang kemudian mengunggah konten yang berisi luapan hati atau apa yang sedang mereka pikirkan atau rasakan melalui sebuah fitur dalam platform Instagram yang

biasa disebut dengan *story Instagram*, jika melalui platform whatsapp penggunaanya bisa mengunggah sebuah konten yang mengekspresikan diri mereka melalui sebuah fitur yang disebut dengan *story whatsapp*, dalam aplikasi tiktok penggunaanya biasanya akan membuat sebuah konten yang berdurasi 15-60 detik yang kemudian dibagikan melalui akun mereka masing masing, hal ini juga bisa saja mendapatkan view, like, dan komentar dari pengikut atau pun pengguna lain yang tidak mengikuti akun tersebut, dalam aplikasi tiktok ini pun konten konten yang dibuat oleh akun penggunaanya gampang sekali viral dan mendapat view, like, serta komen dari pengguna akun tiktok lainnya, oleh karena inilah mahasiswa atau gen Z lebih sering mengunggah konten konten mereka melalui akun tiktok mereka.

Mahasiswa fakultas dakwah sebagian besarnya adalah pengguna aktif aplikasi tiktok, namun apakah mereka juga menggunakan sebuah unsur sarkasme untuk mengekspresikan diri mereka dalam aplikasi tiktok belum diketahui secara pasti, namun beberapa mahasiswa fakultas dakwah menggunakan aplikasi tiktok untuk menyampaikan sebuah kritikan kepada kampus, teman, atau dosen mereka melalui sebuah sindiran atau sarkasme yang termuat dalam konten yang mereka buat lalu mereka bagikan melalui sebuah akun tiktok.

### **3. Media sosial tiktok dan ruang ekspresi diri**

Dalam mengekspresikan diri manusia memiliki banyak cara, ekspresi diri adalah sebuah cara untuk menyampaikan atau meluapkan

perasaan, atau pikiran yang sedang mereka alami, beberapa media untuk meekspresikan diri dapat melalui sebuah bahasa, seni lukis, seni music, puisi, dan lain sebagainya. Munculnya media sosial tentu menjadi cara baru untuk masyarakat mengekspresikan dirinya melalui sebuah konten video pendek yang kemudian disebar luaskan melalui akun mereka masing masing, media sosial tentu menjadi sebuah ruang yang bebas untuk mengekspresikan diri penggunanya, salah satu media sosial yang marak digunakan untuk mengekspresikan diri adalah media sosial tiktok, media sosial tiktok merupakan sebuah aplikasi yang didalamnya terdapat banyak fitur, seperti fitur menonton video konten buatan orang lain, membuat video konten di akun sendiri, selain itu tiktok juga menyediakan berbagai music yang bisa digunakan untuk membuat sebuah video, menyediakan kolom komentar untuk bereaksi dengan pengguna lain, fitur direct message untuk berkirim pesa secara pribadi dengan pengguna lain, dan lain sebagainya.

Hal ini lah yang kemudian dimanfaatkan oleh mahasiswa fakultas dakwah untuk mengekpresikan diri mereka melalui sebuah konten yang kemudian mereka unggah dalam akun mereka masing masing, ada pula mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER yang menyampaikan sebuah Kritika terhadap kampus, teman, bahkan dosen mereka melalui sebuah sindiran atau sarkasme yang termuat dalam sebuah konten yang kemudian mereka unggah dalam akun mereka masing masing, peneliti telah menemukan beberapa temuan yang menjadi sebuah contoh dari

fenomena yang telah peneliti jabarkan diatas, temuan tersebut akan peneliti sajikan dalam sub bab berikutnya yaitu penyajian data dan analisis.

## B. Penyajian dan Analisis Data

### 1. Ekspresi diri antara kritik dan gimmick

Dalam pertanyaan pertama ini difokuskan kepada apa saja bentuk bentuk konten sarkasme yang digunakan oleh mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER untuk mengekspresikan dirinya melalui sebuah akun dalam aplikasi media sosial tiktok, menurut riset yang telah penulis lakukan ada beberapa bentuk konten yang ada dalam media sosial tiktok tersebut yang digunakan untuk mengekspresikan diri dan mengandung unsur sarkasme dalam konten tersebut.

Beberapa bentuk konten tersebut berupa teks, gambar, dan video berikut beberapa contoh konten tersebut yang peneliti ambil dari akun milik beberapa mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER.

#### - Teks dalam kolom komentar

##### Data 1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



RejaF  
umur segitu emang lagi lucu lucunya

1 dtk Balas



Sumber dari video yang bisa diakses dalam link <https://vt.tiktok.com/ZSh5vWJTU/>, komentar diunggah oleh akun bernama RejaF yang dapat dikunjungi melalui link [https://www.tiktok.com/@rejaaa.afn?\\_t=ZS-8wN9oys7C0l&\\_r=1](https://www.tiktok.com/@rejaaa.afn?_t=ZS-8wN9oys7C0l&_r=1)

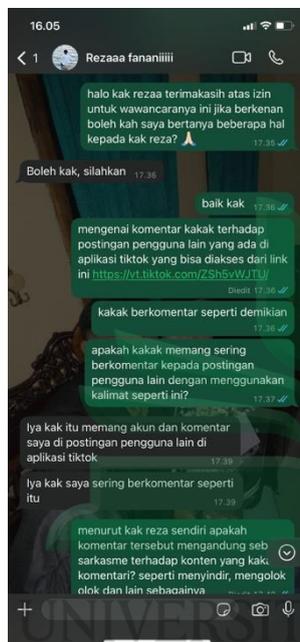
Komentar berisi sebuah sindiran kepada isi dari konten yang dapat diakses dalam link <https://vt.tiktok.com/ZSh5vWJTU/> dalam konetn tersebut terdapat sebuah konteks dimana ada nenek nenek yang bertemu dengan teman temannya dan sedang membicarakan sesuatu, lalu dalam video tersebut terdapat teks “POV : ketemu besti dapat info baru” yang memiliki makna point of view bila bertemu dengan teman yang baru mendapat sebuah gossip terbaru, dalam komentar tersebut akun RejaF menuturkan “umur segitu emang lagi lucu lucunya” dalam komentar ini memiliki unsur sebuah sindiran karena kata kata “lucu” biasanya diungkapkan kepada anak kecil yang memang lucu bukan kepada nenek nenek yang sudah berumur.

Untuk menguatkan data penelitipun telah melakukan sebuah wawancara melalui pesan teks whatsapp kepada pemilik akun mengenai komentar dan bagaimana pemilik akun tersebut memaknai komentar tersebut

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
apakah kakak memang sering berkomentar kepada postingan pengguna lain dengan menggunakan kalimat seperti ini?	[17.39, 21/5/2025] Rezaaa fananiiii: Iya kak itu memang akun dan komentar saya di postingan pengguna lain di aplikasi tiktok [17.39, 21/5/2025] Rezaaa fananiiii: Iya kak saya sering berkomentar seperti itu
menurut kak reza sendiri apakah komentar tersebut mengandung sebuah sarkasme terhadap konten yang kakak komentari? seperti menyindir, mengolok olok dan lain sebagainya	[17.42, 21/5/2025] Rezaaa fananiiii: Kalo dari saya sendiri berkomentar seperti itu sebagai sindiran dan lucu lucuan kepada pembuat konten di tiktok

[17.46, 21/5/2025] Anisa: lalu menurut kak reza bagaimana kak reza memaknai sebuah sarkasme untuk mengekspresikan diri kak reza dalam media sosial tiktok, apakah itu membantu untuk mengekspresikan sebuah kekesalan, atau untuk menyindir namun agar terlihat tidak menyakiti maka dikemas dengan campuran humor dan bahasa yang santai?

[17.49, 21/5/2025] Rezaaa fananiiii: Betul kak, menurut saya dengan komentar yang dikemas dengan kata kata yang sedikit humor itu akan terlihat sedikit tidak menyakiti. Selain itu, berkomentar seperti itu mengepresikan diri entah itu kesal atau marah dan menyindir terhadap konten tersebut



Data 2

AS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



stacyiim 🕸 · Teman  
jirr di muted

4-5 Balas



Sumber dari video yang dapat diakses dalam link <https://vt.tiktok.com/ZSh9w2Ttw/> , komentar di unggah oleh akun

bernama stacyiim yang dapat dikunjungi melalui link <https://www.tiktok.com/@uknow.iim? t=ZS-8wNAuJODZJg& r=1>

Komentar ini berisi sebuah sindiran dan olokan kepada isi dari konten yang dapat diakses dalam link <https://vt.tiktok.com/ZSh9w2Ttw/> dalam konten tersebut terdapat sebuah ibu ibu yang sedang bercerita kepada orang lain dan direkam, namun dalam video tersebut ibu ibu terlihat bercerita dengan menggunakan ekspresi yang hiperbola dan menggunakan bahasa isyarat yang menandakan bahwa beliau merupakan tuna wicara, komentar yang diunggah oleh akun stacyiim tersebut berisi “jirr di muted” komentar tersebut mengisyaratkan bahwa orang yang ada dalam konten dalam keadaan “muted” atau dibisukan dalam bahasa inggris, selain itu akun tersebut juga menulis kata “jirr” yang mana kata tersebut merupakan sebuah kata plesetan dari kata “anjir” yang memiliki makna sebuah kata untuk mengungkapkan atau mengekspresikan emosi seperti kekesalan, lucu, ataupun marah, kata ini sering digunakan oleh pengguna tiktok.

Untuk menguatkan data peneliti pun telah melakukan sebuah wawancara melalui pesan teks whatsapp kepada pemilik akun mengenai komentar dan bagaimana pemilik akun tersebut memaknai komentar tersebut.

Pertanyaan	Jawaban
[17.58, 21/5/2025] Anisa: jadi komentar kamu itu jika dianalisis dia masuk kedalam kategori sarkasme iim, dari iim sendiri apakah menurut iim komentar	[17.59, 21/5/2025] iim pmii21: iya anisa, aku komen gitu jujur emang kataku aga sarkas ☐



### Data 3



Sumber dari video yang dapat diakses dalam link <https://vt.tiktok.com/ZSh5vXdUH/>, komentar diunggah oleh akun yang dapat dikunjungi melalui link

<https://www.tiktok.com/@kopikooooo.?t=ZS-8wOxLYCEAdg&r=1>

Komentar ini berisi sebuah pertanyaan yang mengandung sebuah unsur sarkasme kepada isi konten yang dikomentari, dalam konten yang dikomentari oleh akun Rifaaa ini terdapat sebuah kompilasi potongan video video lucu dari beberapa orang, lalu akun Rifaaa mengunggah sebuah komentar yang berisi “ini beneran ya ada di dunia?”, komentar ini mempertanyakan bahwa apakah benar benar ada manusia manusia seperti yang ada dalam konten tersebut, hal ini bisa saja menimbulkan sebuah spekulasi yang menyakiti hati orang orang yang ada didalam video tersebut.

### Data 4



Sumber dari video yang dapat diakses dalam link <https://vt.tiktok.com/ZShXbeF6v/> , komentar diunggah oleh akun yang dapat dikunjungi dalam link <https://www.tiktok.com/@ruokxd738?t=ZS-8wQZSB7gunJ&r=1>

Komentar ini berisi sebuah sarkasme berupa sindiran dan olokan kepada public figure yang ada dalam konten yang dapat diakses dalam link diatas, dalam konteks video tersebut berisi seorang penyanyi dangdut yang akrab disapa dengan nama dewi persik menyanyikan sebuah lagu dengan aransemen yang berbeda dengan lirik yang dinyanyikan, dalam video tersebut pun dewi persik membawak sebuah lagu dengan lirik yang amburadul, dewi persik menggabungkan dua lagu yakni “pica pica” dan “stecu stecu” namun dengan nada dan lirik yang salah, hal ini kemudian memunculkan sebuah olokan dari netizen pnegguna tiktok yang membanjiri postingan tersebut dengan komentar komentar yang mengandung unsur sarkasme seperti komentar yang diunggah oleh akun @user820273928 yang berisi “dewi persik emang gitu kak, dihina tak tumbang dipuji tak pantas” hal ini mengandung sebuah unsur sindiran yang memplesetkan sebuah kiasan yaitu “dihina tak tumbang, dipuji tak terbang” kata terbang diganti dengan kata pantas sehingga menghasilkan sebuah kiasa baru yakni “dihina tak tumbang, di puji yak pantas” yang mengisyaratkan bahwa dewi persik memang tidak pantas dipuji karena membawakan sebuah lagu yang amburadul.

### Data 5

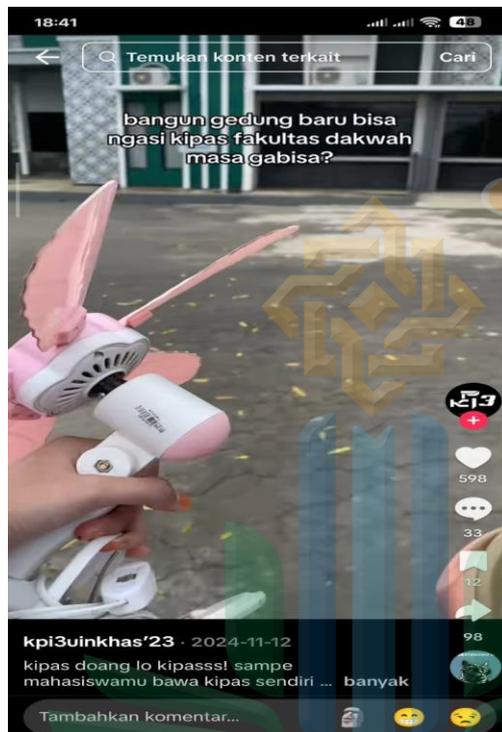


Sumber dari video yang dapat diakses dalam link <https://vt.tiktok.com/ZShXqXwBE/>, komentar diunggah oleh akun yang dapat dikunjungi dalam link <https://www.tiktok.com/@ddumpiews?t=ZS-8wQZMxEpogr&r=1>

Komentar ini berisikan sebuah olokan yang sama seperti komentar sebelumnya, dan ditujukan kepada orang yang sama yakni dewi persik, komentar tersebut diunggah dalam sebuah video yang menunjukkan dewi persik sedang membawakan sebuah lagu yang berjudul “mangu” jenis musik yang memiliki aliran indie namun dibawakan oleh dewi persik dengan aliran dangdut dan cengkok khas dangdut, hal ini kemudian memunculkan sebuah spekulasi negative dari netizen, dan menambah kegeraman netizen kepada dewi persik, dalam komentar tersebut berisi sebuah sarkasme “sebenarnya suara dewi persik tuh bagus, Cuma tergantung orang yang dengernya gimana, kalau aku volumenya di matiin” disini terdapat dua hal yang saling bertentangan yakni dia memuji kalau suara dewi persik bagus namun saat pemilik komentar mendengarkan dewi persik bernyanyi dia mematikan volumenya.

- Teks dalam video

Data 6



Sumber dari video dapat diakses melalui link

<https://vt.tiktok.com/ZShpBT6Ka/> , video di unggah oleh akun yang dapat

dikunjungi dalam link [https://www.tiktok.com/@kpi3uinkhas?\\_t=ZS-](https://www.tiktok.com/@kpi3uinkhas?_t=ZS-8wVmeG028Sz&r=1)

[8wVmeG028Sz&r=1](https://www.tiktok.com/@kpi3uinkhas?_t=ZS-8wVmeG028Sz&r=1)

Dalam video tersebut terlihat sebuah konten yang mana mengandung sebuah sarkasme, sebuah kritikan terhadap kampus UIN KHAS JEMBER yang dikemas dengan sarkas dan humor sehingga, video tersebut di unggah oleh mahasiswa yang berasal dari prodi KPI yang mengkritik kampus, terdapat kalimat dalam video tersebut yakni “bangun Gedung baru bisa, ngasi kipas fakultas dakwah masa gabisa?”, selain itu

dalam kolom caption juga terdapat sebuah kata sindiran yakni “kipas doang lo kipasss! Sampe mahasiswamu bawa kipas sendiri”, hal ini merupakan sebuah sindiran keras kepada pihak kampus UIN KHAS JEMBER bahwa mereka bisa membangun sebuah Gedung baru tapi mengapa memberikan sebuah kipas didalam kelas untuk fakultas dakwah tidak bisa, ini merupakan sebuah kritik mengenai fasilitas yang ada dalam kelas, karena proses belajar mengajar pun tidak akan nyaman ketika tidak ada kipas yang layak di setiap kelas apalagi ditambah dengan cuaca yang panas membuat suasana kelas ketika proses kegiatan belajar mengajar menjadi semakin panas dan mahasiswa pun tidak akan bisa menerima ilmu dengan nyaman karena suasana yang tidak nyaman sebab cuaca panas dan tidak adanya kipas angin dalam kelas.

Untuk menguatkan data penelitipun telah melakukan sebuah wawancara melalui pesan teks whatsapp kepada pemilik akun mengenai komentar dan bagaimana pemilik akun tersebut memaknai komentar tersebut.

Pertanyaan	Jawaban
[18.42, 21/5/2025] Anisa: nah menurut kamu sendiri sebagai pembuat kontennya, apakah konten itu memang termasuk kedalam konten yang mengandung unsur sarkasme?	[19.06, 21/5/2025] +62 858-9533-1811: menurut saya iyaa, karena konten tersebut tercipta bermula dari banyaknya keluhan temen temen kelas dengan fasilitas kampus khususnya kipas angin yang kadang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yang tentu juga berpengaruh di kegiatan perkuliahan. juga bentuk ungkapan kekecewaan setelah melihat uinkhas membangun gedung baru (BEC) akhirnya saya bikin video

	<p>saat bawa kipas sendiri ke kelas C1 dengan kata kata “bangun gedung baru bisa ngasih kipas fakultas dakwah masa gabisa”. konten tersebut dibuat dengan harapan bisa terlihat dan dinotice pihak kampus</p>
<p>[19.39, 21/5/2025] Anisa: okeyy lalu menurut najla sendiri bagaimana sarkasme dimaknai untuk mengekspresikan diri seperti apa yang sedang dirasakan entah perasaan kesal, marah, atau kritikan?</p>	<p>[20.55, 21/5/2025] +62 858-9533-1811: pastinya sarkasme bentuk ekspresi dari rasa kesal atau marah dan pastinya kecewa dengan fasilitas yg tidak memadai. sarkasme juga bisa jadi semacam perlindungan emosi bagaimana cara meluapkan apa yg dirasakan tanpa terlihat terlalu frontal karena sarkasme bisa jadi pedang bermata dua</p>
<p>[20.57, 21/5/2025] Anisa: okey lalu menurut najla sendiri, bagaimana sebuah sarkasme digunakan sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan diri? [20.57, 21/5/2025] Anisa: apalagi melihat kalau kita kan mahasiswa dakwah khususnya mahasiswa komunikasi</p>	<p>[01.38, 22/5/2025] +62 858-9533-1811: ya tentunya kita sebagai mahasiswa komunikasi khususnya, dapat menjadikan sarkasme sebagai kritik sosial untuk mengkritik tanpa konflik langsung. dengan memanfaatkan sosial media kita bisa berekspresi dengan konten humor namun terdapat sindiran halus didalamnya</p>

Data 7



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIRRIYAH MAD SIDDIQ  
JOMER

Sumber dari video yang dapat diakses melalui link <https://vt.tiktok.com/ZShpk5cyq/> , video diunggah oleh akun yang dapat dikunjungi melalui link [https://www.tiktok.com/@rafiipnunabil?\\_t=ZS-8wVIY8ZGeBR&r=1](https://www.tiktok.com/@rafiipnunabil?_t=ZS-8wVIY8ZGeBR&r=1) .

Konten yang diunggah oleh salah satu mahasiswa fakultas dakwah ini merupakan sebuah konten yang mengandung unsur sarkasme, dalam video tersebut terdapat sebuah kalimat yang berisi kritikan kepada dosen kalimat tersebut adalah “Pokok marine tangi budal bimbingan, nek perlu kos nang omahe dosen”, kalimat tersebut ditulis menggunakan bahasa jawa yang artinya “intinya setelah bangun berangkat bimbingan, kalau perlu nge kos di rumahnya dosen” hal ini merupakan sebuah kritikan atau sindiran kepada dosen dosen pembimbing yang susah untuk ditemui sehingga di sindir melalui kata “ngekos nang omahe dosen” yang artinya “ngekos dirumahnya dosen” kalimat tersebut digunakan karena dosen yang sulit ditemui sehingga jika ngekos dirumah dosennya akan bisa bertemu dengan dosennya setiap hari.

Untuk menguatkan data penelitian telah melakukan sebuah wawancara melalui pesan teks whatsapp kepada pemilik akun mengenai komentar dan bagaimana pemilik akun tersebut memaknai komentar tersebut

Pertanyaan	Jawaban
[19.41, 21/5/2025] Anisa: saya mau bertanya tentang konten yang kakak buat dalam akun tiktok milik kakak	[19.43, 21/5/2025] rafi kpi21: Ohh yang itu yaa
[19.42, 21/5/2025] Anisa:	[19.44, 21/5/2025] rafi kpi21: Jadi sebetulnya dari konten itu berangkat dari keresahan mahasiswa akhir yang mana sulit

<p><a href="https://vt.tiktok.com/ZShpk5cyq/">https://vt.tiktok.com/ZShpk5cyq/</a> [19.42, 21/5/2025] Anisa: ini kak</p>	<p>banget ketemu dosen, dari cerita cerita kating jugak sihh, banyak problem susah nya menemui dosenya seperti itu</p>
<p>[19.45, 21/5/2025] Anisa: baik kak lalu menurut kak rafi sendiri, apakah konten itu mengandung sebuah unsur sarkasme berupa sindiran kepada dosen pembimbing skripsi ya kak?</p>	<p>[19.48, 21/5/2025] rafi kpi21: Kalau dari kata kata yang di tulis mengandung sarkasme sihh karena bentuk ungkapan sendirian, yaa tapi kembali lagi kepada yang menonton dan menilainya sihh bisa sebuah candaan, atau sindirian, bahkan fakta juga</p>
<p>[19.50, 21/5/2025] Anisa: okey kak lalu menurut kak rafi sendiri, bagaimana sebuah sarkasme di maknai sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan diri?</p>	<p>[19.55, 21/5/2025] rafi kpi21: Menurut saya, sarkasme bisa dimaknai sebagai salah satu cara mengekspresikan diri yang cukup kompleks di satu sisi, sarkasme sering digunakan untuk menyampaikan kritik, ketidakpuasan, atau bahkan humor secara tidak langsung. Juga bisa jadi bentuk apa ya kaya pertahanan kita atau cara mengungkapkan perasaan tanpa harus terlalu frontal tapi gini karena sarkasme mengandung unsur sindiran, pemaknaannya sangat bergantung pada konteks dan penerima pesan Kalau digunakan dengan tepat, bisa jadi alat ekspresi yang cerdas dan menghibur tapi kalau tidak bijak, bisa menyinggung atau memperburuk cara kita ngomong</p>

### Data 8



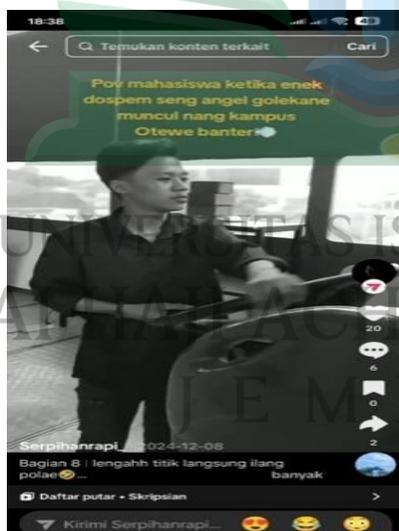
Sumber dari video yang dapat diakses melalui link <https://vt.tiktok.com/ZShpBW8nk/> , konten diunggah oleh akun yang dapat diakses melalui link [https://www.tiktok.com/@kpi3uinkhas?\\_t=ZS-8wVmeG028Sz&r=1](https://www.tiktok.com/@kpi3uinkhas?_t=ZS-8wVmeG028Sz&r=1)

Dalam konten tersebut terdapat sebuah video yang berisi seorang dosen yang sedang mengajar dan melihatkan mahasiswa yang sedang berkuliah namun sambil kipas kipas menggunakan buku, arau pun kipas genggam, terdapat sebuah teks juga yang mengandung sebuah sindiran, kalimat teks tersebut berisi “ga kuliah ga S.Sos, muliah kuliah gobyos” kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat yang berisi sarkasme berupa sindiran yang berisi kritikan terhadap fasilitas kampus yang lagi lagi tidak bisa menyediakan ruang belajar yang nyaman bagi mahasiswanya, bahkan dalam caption dijelaskan bahwa mahasiswa sampai membawa sebuah kipas yang diletakkan di meja dosen, yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada dosen agar bisa memberikan ilmu dengan rasa nyaman tanpa kepanasan.

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
[18.42, 21/5/2025] Anisa: nah menurut kamu sendiri sebagai pembuat kontennya, apakah konten itu memang termasuk kedalam konten yang mengandung unsur sarkasme?	[19.06, 21/5/2025] +62 858-9533-1811: menurut saya iyaa, karena konten tersebut tercipta bermula dari banyaknya keluhan temen temen kelas dengan fasilitas kampus khususnya kipas angin yang kadang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yang tentu juga berpengaruh di kegiatan perkuliahan. juga bentuk ungkapan kekecewaan setelah melihat uinkhas membangun gedung baru (BEC) akhirnya saya bikin video saat bawa kipas sendiri ke kelas C1 dengan kata kata “bangun gedung baru bisa ngasih kipas fakultas dakwah masa gabisa”. konten

	tersebut dibuat dengan harapan bisa terlihat dan dinotice pihak kampus
[19.39, 21/5/2025] Anisa: okeyy lalu menurut najla sendiri bagaimana sarkasme dimaknai untuk mengekspresikan diri seperti apa yang sedang dirasakan entah perasaan kesal, marah, atau kritikan?	[20.55, 21/5/2025] +62 858-9533-1811: pastinya sarkasme bentuk ekspresi dari rasa kesal atau marah dan pastinya kecewa dengan fasilitas yg tidak memadai. sarkasme juga bisa jadi semacam perlindungan emosi bagaimana cara meluapkan apa yg dirasakan tanpa terlihat terlalu frontal karena sarkasme bisa jadi pedang bermata dua
[20.57, 21/5/2025] Anisa: okey lalu menurut najla sendiri, bagaimana sebuah sarkasme digunakan sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan diri? [20.57, 21/5/2025] Anisa: apalagi melihat kalau kita kan mahasiswa dakwah khususnya mahasiswa komunikasi	[01.38, 22/5/2025] +62 858-9533-1811: ya tentunya kita sebagai mahasiswa komunikasi khususnya, dapat menjadikan sarkasme sebagai kritik sosial untuk mengkritik tanpa konflik langsung. dengan memanfaatkan sosial media kita bisa berekspresi dengan konten humor namun terdapat sindiran halus didalamnya

### Data 9



Sumber dari video yang dapat di akses melalui link <https://vt.tiktok.com/ZShpkPj7y/>, konten di unggah oleh akun yang dapat di kunjungi dalam link <https://www.tiktok.com/@rafiipnunabil?t=ZS-8wVIY8ZGeBR&r=1>.

Konten tersebut merupakan sebuah video yang dibuat dan diunggah oleh mahasiswa fakultas dakwah, konten tersebut berisi sebuah sarkasme berupa sindiran yang ditujukan kepada dosen pembimbing skripsi fakultas dakwah, dalam konten tersebut terdapat sebuah visual dimana adanya seorang mahasiswa yang sedang memegang kemudi kendaraan dan berlagak seolah sedang menyetir sebuah kendaraan, kemudian dalam konten tersebut terdapat sebuah teks yang berisi kalimat yang menyatakan sebuah *POV (point of view)* atau sebuah sudut pandang kalimat tersebut adalah “POV : Mahasiswa ketika enek dospem seng angel golekane muncul nang kampus, otw banter” hal ini mengandung sebuah sindiran kepada dospem yang susah ditemui, dalam konten ini sarkasme dikemas dengan humor dan bahasa santai sehingga terlihat seperti guyonan tetapi tetap menyampaikan kesan sindirannya.

Untuk menguatkan data penelitian telah melakukan sebuah wawancara melalui pesan teks whatsapp kepada pemilik akun mengenai komentar dan bagaimana pemilik akun tersebut memaknai komentar tersebut.

Pertanyaan	Jawaban
[19.41, 21/5/2025] Anisa: saya mau bertanya tentang konten yang kakak buat dalam akun tiktok milik kakak	[19.43, 21/5/2025] rafi kpi21: Ohh yang itu yaa
[19.42, 21/5/2025] Anisa: <a href="https://vt.tiktok.com/ZShpk5cyq/">https://vt.tiktok.com/ZShpk5cyq/</a>	[19.44, 21/5/2025] rafi kpi21: Jadi sebetulnya dari konten itu berangkat dari keresahan mahasiswa akhir yang mana sulit banget ketemu dosen, dari cerita cerita kating jugak sihh, banyak problem susah nya menemui dosenya seperti itu
[19.42, 21/5/2025] Anisa: ini kak	
[19.45, 21/5/2025] Anisa: baik kak lalu menurut kak rafi sendiri,	[19.48, 21/5/2025] rafi kpi21: Kalau dari kata kata yang di tulis

<p>apakah konten itu mengandung sebuah unsur sarkasme berupa sindiran kepada dosen pembimbing skripsi ya kak?</p>	<p>mengandung sarkasme sih karena bentuk ungkapan sendirian, yaa tapi kembali lagi kepada yang menonton dan menilainya sih bisa sebuah candaan, atau sindirian, bahkan fakta juga</p>
<p>[19.50, 21/5/2025] Anisa: okey kak lalu menurut kak rafi sendiri, bagaimana sebuah sarkasme di maknai sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan diri?</p>	<p>[19.55, 21/5/2025] rafi kpi21: Menurut saya, sarkasme bisa dimaknai sebagai salah satu cara mengekspresikan diri yang cukup kompleks di satu sisi, sarkasme sering digunakan untuk menyampaikan kritik, ketidakpuasan, atau bahkan humor secara tidak langsung. Juga bisa jadi bentuk apa ya kaya pertahanan kita atau cara mengungkapkan perasaan tanpa harus terlalu frontal tapi gini karena sarkasme mengandung unsur sindiran, pemaknaannya sangat bergantung pada konteks dan penerima pesan Kalau digunakan dengan tepat, bisa jadi alat ekspresi yang cerdas dan menghibur tapi kalau tidak bijak, bisa menyinggung atau memperburuk cara kita ngomong</p>

### Data 10



Sumber dari video yang dapat di akses melalui link <https://vt.tiktok.com/ZShphqH3V/> , video diunggah oleh akun yang dapat dikunjungi dalam link

[https://www.tiktok.com/@badromance.inmylife?\\_t=ZS-8wVknGFDWYG&\\_r=1](https://www.tiktok.com/@badromance.inmylife?_t=ZS-8wVknGFDWYG&_r=1)

Dalam konten tersebut terlihat seorang mahasiswa fakultas UIN KHAS JEMBER yang sedang berdiri memegang mic dan sedang ber demo didepan kantor Bupati Jember, tiak dijelaskan dalam video sedang berdemo untuk apa tetapi bahasa yang digunakan oleh mahasiswi tersebut merupakan bahasa bahasa sarkas yang dimaskutkan untuk mengkritik secara langsung kepada pegawai pemerintahan, dalam video tersebut mahasiswa tersebut mengatakan “wahai demokrasi yang katanya harga diri, ternyata dipimpin oleh yang sangat idiot sekali” kalimat ini disampaikan dengan menggunakan nada orasi yang sangat terlihat kekesalan nya, kalimat kedua yang berisi kritikan ada di detik ke – 35 mahasiswi ini menyampaikan “kami mahasiswa disini hanya meminta keadilan, tidak akan menggunjing, tidak akan terjadi seperti ini jika kalian tidak tuli” hal ini disampaikan untuk menyampaikan sebuah kritik kepada pemerintahan yang tidak mendengarkan suara rakyatnya, dengan menggunakan kata “tuli” untuk menggambarkan kekesalannya terhadap pemerintah yang tidak mendengarkan suara rakyat.

Pertanyaan	Jawaban
[20.03, 21/5/2025] Anisa: okey kak intann lalu pertanyaan selanjutnya, menurut kak intan sendiri apakah dalam orasi tersebut mengandung sebuah unsur sarkasme?	[13.39, 22/5/2025] intan kpi: ada nis [13.40, 22/5/2025] intan kpi: banyak kok itu sarkasmenya [13.40, 22/5/2025] intan kpi: Contohnya ( yang katanya harga diri ternyata dipimpin oleh yang idiot sekali)
[20.51, 23/5/2025] Anisa: baiklah, untuk kak intan sendiri bagaimana kah sarkasme dimaknai untuk mengekspresikan diri, seperti menyampaikan hal yang sedang dirasakan	[14.59, 24/5/2025] intan kpi: Menurutku sarkasme itu sih seperti majas yang pastinya maknanya berayun supaya pesan lebih terkesan, dan juga sebagai bentuk mengekspresikan kegelisahan untuk perasaan yang tidak tersampaikan entah itu muak maupun kecewa. karna sarkasme kan pasti merujuk kepada hal yang belum kita mau. itu aja nis

### Data 11



Sumber dari video yang bisa di akses melalui link <https://vt.tiktok.com/ZShGUplfC/> , konten diunggah oleh akun yang bisa

di kunjungi melalui link <https://www.tiktok.com/@srr.qlb?t=ZS-8wXdcwnDu7Q&r=1>

Dalam konten tersebut mengandung sebuah sarkasme dimana terlihat visual seseorang yang bingung karena mendengar temannya yang memiliki kulit lebih putih dari dia mengucapkan kata “kok aku item banget ya? Malu banget plis” hal ini merupakan sebuah visual dimana bagaimana orang mendengar atau merespon sebuah sarkasme yang dilontarkan oleh orang lain.

## **2. Konten sarkasme sebagai alternatif**

Untuk mengetahui dan menjawab pertanyaan kedua yakni bagaimana mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER memaknai konten sarkasme untuk mengekspresikan diri dalam media sosial tiktok, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan cara membagikan sebuah kuisisioner kepada 20 mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER. Kuisisioner dibuat dengan beberapa cara menjawab yakni pilihan jawaban, jawaban singkat, dan uraian, hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui jawaban responden dengan sedetail detailnya.

Berikut beberapa pertanyaan yang peneliti berikan melalui sebuah kuisisioner yang dibuat menggunakan google form dan dibagikan melalui whatsapp pribadi peneliti untuk menggali bagaimana mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER memaknai konten sarkasme untuk mengekspresikan dirinya dalam aplikasi tiktok.

Pertanyaan :

- a. Nama
- b. Program study
- c. Semester
- d. Apakah anda aktif menggunakan aplikasi tiktok?
- e. Bagaimana anda memahami arti sarkasme dan kata umpatan?
- f. Seberapa sering anda melihat konten yang berisi unsur sarkasme dan kata umpatan dalam aplikasi tiktok?
- g. Apakah konten yang mengandung unsur sarkasme dan kata umpatan yang anda tonton dalam aplikasi tiktok mempengaruhi cara anda berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari?
- h. Menurut anda apakah sarkasme dan kata umpatan membuat anda menjadi lebih bebas dalam mengekspresikan diri?
- i. Apakah anda pernah menggunakan sarkasme dan kata umpatan dalam konten yang anda buat di aplikasi tiktok?
- j. Apakah anda pernah menggunakan sarkasme dan kata umpatan dalam pola komunikasi anda dalam kehidupan nyata?
- k. Menurut anda sebagai mahasiswa dakwah bagaimana sarkasme dan kata umpatan ini dimaknai?
- l. Menurut anda bagaimana sarkasme ini digunakan dalam pola komunikasi (terutama untuk mahasiswa komunikasi fakultas dakwah)?

Dari pertanyaan yang disebar melalui kuisioner, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut :

Pertanyaan	Jawaban
1	Amita Devi Sintia Amarta
2	Kpi3
3	4
4	Hanya menonton konten orang lain saja

5	Menurut saya sarkasme adalah gaya bahasa yang menyindir seseorang dengan cara yang keras atau menyakitkan seperti mengolok" misalnya
6	Sering
7	Iya, jika sering di tonton maka pasti secara perlahan gaya bahasa kita bisa berubah ata terbawa oleh tontonan tersebut.
8	Tidak, menurut saya hal tersebut kurang baik untuk ditiru.
9	Saya tidak pernah membuat konten kecuali konten hiburan saja
10	Pernah
11	Kurang baik tentunya karna hal tersebut dapat menyakitkan terhadap perasaan orang lain.
12	Tentunya seperti yang saya katakan di awal bahwa hal tersebut tidak efektif untuk di gunakan dalam berkomunikasi khususnya untuk mahasiswa fakultas dakwah.

Pertanyaan	Jawaban
1	Robit
2	Kpi
3	8
4	Ya
5	kata sindiran
6	Jarang
7	iyaa karena terkadang bahasa sarkas dalam tik tok menjadi candaan di tongkrongan
8	Iyaa
9	tidak pernah membuat konten
10	pernah
11	tergantung melihat konteks nya dulu
12	nggk masalah cuman lebih baiknya melihat kondisi dulu dengan siapa dia lawan bicaranya

Pertanyaan	Jawaban
1	Dewi
2	Kpi
3	4
4	Ya
5	gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan makna kebalikan dari yang sebenarnya dengan cara yang keras dan menyakitkan, seringkali berupa ejekan atau cemoohan
6	Jarang
7	Tidak, karena mengikuti standar tiktok tu gak bener
8	Tidak juga

<b>9</b>	Tidak
<b>10</b>	Pernah tapi tidak sering hanya ketika bercanda
<b>11</b>	Sebenarnya Sebagai mahasiswa dakwah, saya memandang sarkasme dan kata umpatan sebagai dua hal yang berbeda namun sama-sama berpotensi merusak komunikasi dan hubungan antarmanusia. Keduanya perlu dipahami dan ditangani dengan bijak, mengingat konteks dakwah yang menekankan pada penyampaian pesan kebaikan dan membangun hubungan yang positif.
<b>12</b>	Penggunaan sarkasme dan kata umpatan dalam komunikasi, khususnya bagi mahasiswa komunikasi di Fakultas Dakwah, merupakan isu yang kompleks dan perlu dikaji secara kritis. Meskipun keduanya dapat menjadi alat komunikasi, potensi dampak negatifnya jauh lebih besar daripada manfaatnya, terutama dalam konteks dakwah yang menekankan nilai-nilai etika dan moral.

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<b>1</b>	Moh Iqbal Maulana
<b>2</b>	Komunikasi dan penyiaran Islam
<b>3</b>	4
<b>4</b>	Ya
<b>5</b>	sarkasme adalah perkataan kasar yang diungkapkan oleh seseorang dikarenakan luapan emosi yang ada dalam dirinya
<b>6</b>	Jarang
<b>7</b>	tentu sedikit banyak berpengaruh dalam kehidupan sehari hari karena di era sekarang apa yang kita tonton memiliki pengaruh besar dalam hidup seperti sarkasme tersebut
<b>8</b>	menurut saya pribadi sarkasme atau umpatan membuat pikiran lebih fresh lebih plong akan tetapi harus lihat situasi dan kondisi juga
<b>9</b>	tidak pernah
<b>10</b>	sering ketika bercanda dengan teman
<b>11</b>	sarkasme dan umpatan ini tentunya termasuk dalam perilaku yang tidak baik
<b>12</b>	alangkah baiknya jangan menggunakan sarkasme dan umpatan ini dalam pola komunikasi kita sehari hari

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<b>1</b>	Aldo Ranu Wijaya
<b>2</b>	KPI
<b>3</b>	8
<b>4</b>	Ya
<b>5</b>	Sarkasme dan umpatan memiliki hal yang sama mengarah ke hal yang negatif

6	Sering
7	Bisa jadi karena timing nya pas dengan kejadian yang dilihat
8	Yaa
9	Tidak saya ga terlalu ikut campir dengan masalah orang
10	Pernah
11	Sesuatu hal yang merugikan orang lain dengan perantara komunikasi
12	Tidak baik

Pertanyaan	Jawaban
1	Dwi Vito Pramada
2	KPI
3	8
4	Hanya menonton konten orang lain saja
5	Sarkasme adalah gaya bicara yang mengungkapkan sesuatu dengan maksud bertolak belakang dari apa yang dikatakan, biasanya untuk menyindir, mengejek, atau mengkritik dengan cara yang tajam. Contohnya: saat seseorang datang terlambat dan orang lain berkata, "Wah, kamu memang paling tepat waktu!" — itu sarkasme karena jelas maksudnya mengejek, bukan memuji. Kata umpatan adalah kata-kata kasar atau makian yang biasanya diucapkan saat seseorang merasa marah, frustrasi, kesal, atau ingin meluapkan emosi negatif. Contoh umpatan bisa sangat beragam, dari yang ringan seperti "sial" sampai yang lebih kasar, tergantung pada bahasa dan budaya.
6	Sering
7	Tidak
8	Tidak
9	tidak pernah
10	tidak pernah
11	menurut saya sarkasme dan kata umpatan dalam dakwah dipandang sebagai suatu hal yang harus dihindari karena kedua hal tersebut tidak tercerminkan dalam diri seorang mahasiswa dakwah, yang mana dalam berdakwah harus menggunakan bahasa yang santun, membangun dan penuh kasih untuk menjaga keberkahan dakwah meskipun kadang sarkasme di pandang juga sebagai suatu perkataan yang membangun tapi itu juga menyakiti hati orang
12	Dalam pola komunikasi, khususnya bagi mahasiswa komunikasi di fakultas dakwah, penggunaan sarkasme dan kata umpatan perlu dihindari karena bertentangan dengan prinsip dakwah yang mengedepankan kesantunan, hikmah,

	<p>dan nasihat yang baik. Sarkasme, meskipun dalam beberapa konteks komunikasi umum dianggap efektif untuk menyindir atau menggugah kesadaran, dalam dakwah justru berisiko melukai perasaan pendengar dan menghalangi penerimaan pesan. Sementara itu, kata umpatan jelas mencoreng etika berbicara, merusak citra pendakwah, serta menurunkan kredibilitas komunikator dalam menyampaikan pesan kebaikan. Oleh karena itu, mahasiswa komunikasi dakwah harus memahami berbagai gaya komunikasi sebagai ilmu, namun tetap mengutamakan penggunaan bahasa yang ramah, santun, dan membangun dalam praktik dakwahnya.</p>
--	--

Pertanyaan	Jawaban
1	Rozi
2	KPI
3	12
4	Hanya menonton konten orang lain saja
5	Sarkasme adalah cara menyampaikan kritik atau ketidakpuasan secara halus tapi tajam biasanya digunakan ketika berbicara secara langsung terlalu berisiko atau tidak akan didengar. Lewat sindiran, kita bisa menyentil tanpa harus marah-marah. Sedangkan kata umpatan lebih merupakan luapan emosi spontan, seringkali muncul saat logika sudah kalah oleh rasa marah. Misal Terima kasih ya, jalanan berlubang ini sangat mendukung kami yang ingin belajar balap off-road secara gratis.
6	Jarang
7	Terkadang, konten yang mengandung unsur sarkasme dan kata umpatan di TikTok memang mempengaruhi cara saya berkomunikasi. Saya tidak menggunakannya secara terus menerus, tapi kadang saya pakai sarkasme untuk bercanda dengan teman dekat, karena terasa lucu dan lebih santai. Di sisi lain, saya juga kadang menggunakannya untuk menyampaikan kritik secara halus, terutama saat ada hal yang menurut saya perlu disindir tapi tidak bisa disampaikan secara langsung biar sadar diri
8	saya merasa sarkasme dan kata umpatan kadang membuat saya lebih bebas dalam mengekspresikan diri, terutama saat ingin menyampaikan unek-unek atau keresahan. Tapi tentu saya tetap berusaha menyesuaikan tempat dan situasi, karena tidak semua orang nyaman atau bisa menerima gaya komunikasi seperti itu terkadang juga marah secara langsung
9	Tidak saya bukan seleb tiktok
10	Sepertinya iya

11	saya melihat sarkasme dan kata umpatan sebagai dua hal yang punya pengaruh besar dalam komunikastapi dengan makna dan efek yang sangat berbeda Sarkasme bisa menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial atau realitas secara halus namun tajam apalagi mengkritik gus gusan atau pemuka agama yang menyimpang karena saat ini sangat banyak beredar di toko" terdekat bahkan ada juga pendakwah yang menggunakan sarkasme dengan cerdas untuk menyentil tanpa menyakiti, agar audiens berpikir dan merasa 'tersentil' tapi tetap tertarik mendengarkan. Tapi tidak baik menggunakan kata" umpatan karena umpatan sangat berbeda dengan sarkasme
12	Sarkasme bisa digunakan untuk menyampaikan kritik dengan cara halus dan tegas namun harus bijak agar tidak menyinggung. Sedangkan kata umpatan, meskipun sering muncul sebagai luapan emosi, sebaiknya dihindari dalam komunikasi dakwah karena bisa merusak pesan dan citra pendakwah. Sebagai mahasiswa komunikasi fakultas dakwah, kita diharapkan bisa memilih kata dan gaya yang tepat agar tetap menjaga etika dan hikmah dalam berkomunikasi

Pertanyaan	Jawaban
1	Shodiq Annurrohman
2	Kpi
3	8
4	Ya
5	Kata-kata kasar dan tidak sopan
6	Jarang
7	Bisajadi
8	Bisajadi
9	Tidak lah
10	mungkin tidak
11	HARAMMM :)
12	Jangan y dek y

Pertanyaan	Jawaban
1	Dini Azzahra
2	Komunikasi dan Penyiaran Islam
3	8
4	Ya
5	Sarkasme itu kaya ngomong sesuatu tapi maksudnya kebalikannya, biasanya buat nyindir. Kata umpatan itu kata-

	kata kasar yang keluar pas lagi emosi, marah, atau kesel.
<b>6</b>	Sering
<b>7</b>	Iya, lumayan berpengaruh. Karena sering lihat konten kayak gitu di TikTok, tanpa sadar gaya ngomong aku jadi lebih sarkastik dan suka keluar kata-kata kasar, terutama pas becanda atau kadang ada perkataan yang lagi viral tanpa tau artinya tiba-tiba ngomong gitu ke temen
<b>8</b>	terkadang sarkasme bisa jadi buat diri kita itu ga baik juga
<b>9</b>	Tidakk
<b>10</b>	terkadang iyaa
<b>11</b>	Sebagai mahasiswa dakwah, sarkasme dan kata umpatan sebaiknya dimaknai sebagai bentuk komunikasi yang kurang baik. Karena dakwah mengajarkan berbicara dengan adab, lemah lembut, dan menghindari kata-kata yang bisa menyakiti orang lain.
<b>12</b>	Sarkasme dan kata umpatan dalam pola komunikasi sebenarnya kurang tepat, apalagi untuk mahasiswa komunikasi fakultas dakwah yang seharusnya mengutamakan komunikasi yang santun, membangun, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Sebaiknya lebih fokus pada penggunaan bahasa yang positif dan bijak.

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<b>1</b>	Moh Reza Fanani
<b>2</b>	Komunikasi & Penyiaran Islam
<b>3</b>	8
<b>4</b>	Ya
<b>5</b>	Sarkasme adalah bentuk sindiran kasar yang biasanya digunakan untuk menyakiti perasaan orang lain dengan cara mengejek atau mengkritik. Umpatan adalah kata-kata kasar atau kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kejengkelan, atau hinaan terhadap seseorang
<b>6</b>	Sering
<b>7</b>	iya berpengaruh, karna menonton konten secara berkala entah sengaja ataupun tidak dapat membentuk pola komunikasi seseorang. Pengaruhnya sangat bergantung pada bagaimana individu memahami, menanggapi, dan mengadaptasi sarkasme dalam interaksi sosial mereka
<b>8</b>	tidak, menonton atau tidaknya konten sarkasme tidak membuat pengaruh apapun untuk mengekspresikan diri
<b>9</b>	tidak, karna saya tidak pernah membuat konten tiktok hehe
<b>10</b>	iya pernah
<b>11</b>	sarkasme yang berupa mengejek, memperolok, dan memandang rendah orang lain muncul dari sifat manusia

	yang merasa diri lebih tinggi dan lengkap, atau umpatan adalah kata-kata kasar yang biasanya digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kejengkelan, atau rasa tidak nyaman.
12	Kata umpatan, meskipun sering dipakai dalam konteks informal untuk mengakrabkan suasana, sebaiknya dihindari dalam komunikasi dakwah karena bertentangan dengan prinsip kelembutan dan kesantunan yang menjadi ciri utama dakwah Islam.

Pertanyaan	Jawaban
1	Silpett
2	komunikasi dan Penyiaran Islam
3	8
4	Tidak
5	dipakai ketika sedang emosi
6	Tidak pernah
7	kan saya tidak punya tik tok boss
8	bisa jadi sihh
9	dibilang nggak ada tik tok adek bangg
10	pernah tapi dulu banget hihi
11	bisa dimaknai sebagai kata yang bisa membuat perasaan lega terhadap sesuatu yang membuat tidak enak di hati
12	sudah seringkali ditemukan dan dipakai pada mahasiswa fakultas dakwah terutama prodi KPI

Pertanyaan	Jawaban
1	Ela Savinah
2	Komunikasi dan Penyiaran Islam
3	VIII
4	Ya
5	Kata kata kasar
6	Sering
7	Iya sih, kadang-kadang berpengaruh. Soalnya kalau sering nonton konten yang isinya sarkasme atau umpatan, tanpa sadar jadi dibawa juga pas ngobrol sama temen. Jadi suka nyeletuk sarkas atau ngomong agak kasar, padahal niatnya bercanda. Tapi ya, kadang juga sadar diri, kalau ngobrol sama orang yang lebih tua atau di situasi formal, otomatis nahan diri. Intinya, pengaruhnya ada, cuma tergantung kita pinter-pinter ngatur saja
8	Iya, kadang ngerasa lebih bebas aja gitu buat ngungkapin perasaan. Soalnya sarkasme sama umpatan itu kayak

	'pelampiasan' biar apa yang kita rasain keluar tanpa harus terlalu banyak mikir. Tapi di sisi lain, ya tetep harus liat situasi sih, soalnya nggak semua orang nyaman kalau kita ngomong kayak begitu
<b>9</b>	Pernah sih, kadang spontan aja keluar, apalagi pas bikin konten yang konsepnya bercanda atau roasting. Rasanya lebih natural aja gitu, kayak ngobrol santai sama temen. Tapi tetep mikir juga sih, jangan sampai kebangetan atau nyinggung orang lain
<b>10</b>	Pernah banget, apalagi pas ngobrol sama temen dekat. Kadang pake sarkasme atau umpatan itu malah bikin obrolan jadi lebih seru dan akrab. Tapi tetep liat situasi juga, kalau ngobrol sama orang yang lebih tua atau orang yang baru kenal, biasanya lebih jaga kata-kata.
<b>11</b>	Kalau menurut aku sebagai mahasiswa dakwah, sarkasme dan kata umpatan itu sebenarnya harus hati-hati banget maknainya. Sarkasme bisa aja dipakai buat nyindir hal-hal yang salah secara halus, asal nggak berlebihan dan tetep ada adabnya. Tapi kalau umpatan, sebisa mungkin dihindari sih, karena dalam dakwah kan kita diajarin buat ngomong yang baik, santun, dan ngajak orang ke arah positif. Intinya, bebas berekspresi boleh, tapi tetep inget etika dan tujuan komunikasi yang baik.
<b>12</b>	Menurut aku, sarkasme dan kata umpatan itu dalam pola komunikasi, apalagi buat mahasiswa komunikasi di fakultas dakwah, harus dipake dengan super hati-hati. Sarkasme kadang bisa jadi strategi buat nyampein kritik secara halus, asal konteks dan caranya bener. Tapi kalau udah kebablasan atau malah nyakitin orang, itu udah keluar dari prinsip dakwah yang ngajarin komunikasi yang santun. Kalau umpatan, menurutku malah lebih baik dihindari, karena bisa bikin pesan kita jadi keliatan negatif dan kurang profesional. Intinya sih, kita harus bisa ngontrol gaya ngomong, tetap kreatif tapi tetep sesuai nilai-nilai dakwah

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<b>1</b>	Muhammad Febri Dwi Jayanto
<b>2</b>	KPI
<b>3</b>	4
<b>4</b>	Tidak
<b>5</b>	Tidak begitu faham
<b>6</b>	Tidak pernah
<b>7</b>	karena ketergantungan kepada standar tiktok
<b>8</b>	Tidak

9	saya aja gak punya tiktok
10	Tidak
11	intinya harus pandai <sup>2</sup> menggunakan gadget atau aplikasi di zaman skrng
12	Iya

Pertanyaan	Jawaban
1	Bayu ganteng
2	KPI
3	6
4	Tidak
5	Tidak bisa memahami
6	Tidak pernah
7	Saya hampir tidak pernah membuka tiktok
8	Saya hampir tidak pernah membuka tiktok
9	Saya hampir tidak pernah membuka tiktok
10	Saya hampir tidak pernah membuka tiktok
11	Saya hampir tidak pernah membuka tiktok
12	Saya hampir tidak pernah membuka tiktok

Pertanyaan	Jawaban
1	Rifqi Roihan Amin
2	KPI
3	4
4	Ya
5	Sarkasme sama saja seperti umpatan cuman sarkasme lebih diperhalus bahasanya
6	Sering
7	Tidak, ada sih tetapi hanya keadaan keadaan tertentu
8	Menurut saya tidak karena itu bisa merendahkan orang lain, apalagi di kolom komentar tersebut kan bersifat umum, saya pernah melihat komenan seseorang tentang pendapatnya terhadap postingan tersebut, tetapi banyak yang tidak setuju akhirnya mereka yang tidak setuju langsung mengumpat, seharusnya apabila tidak setuju sama pendapatnya bisa dinasihatin atau klo gamau ribet ya tinggal skip aja.
9	Tidak pernah
10	Kadang sih hehe
11	Sarkasme (yang baik) terkadang perlu untuk dakwah agar bisa mengingatkan kepada jalan yang lurus, tetapi klo umpatan sebaiknya jangan karena itu sudah perilaku tercela
12	sarkasme dan umpatan digunakan untuk berbagai tujuan

	baik secara sadar maupun tidak. Mereka dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pendapat dengan cara yang lebih tajam atau lebih ekspresif
--	--

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1	Rifqi Roihan Amin
2	KPI
3	4
4	Ya
5	Sarkasme sama saja seperti umpatan cuman sarkasme lebih diperhalus bahasanya
6	Sering
7	Tidak, ada sih tetapi hanya keadaan keadaan tertentu
8	Menurut saya tidak karena itu bisa merendahkan orang lain, apalagi di kolom komentar tersebut kan bersifat umum, saya pernah melihat komenan seseorang tentang pendapatnya terhadap postingan tersebut, tetapi banyak yang tidak setuju akhirnya mereka yang tidak setuju langsung mengumpat, seharusnya apabila tidak setuju sama pendapatnya bisa dinasihatin atau klo gamau ribet ya tinggal skip aja.
9	Tidak pernah
10	Kadang sih hehe
11	Sarkasme (yang baik) terkadang perlu untuk dakwah agar bisa mengingatkan kepada jalan yang lurus, tetapi klo umpatan sebaiknya jangan karena itu sudah perilaku tercela
12	sarkasme dan umpatan digunakan untuk berbagai tujuan baik secara sadar maupun tidak. Mereka dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pendapat dengan cara yang lebih tajam atau lebih ekspresif
<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1	Masnurus Sholeh
2	Psikologi Islam
3	8
4	Hanya menonton konten orang lain saja
5	Sarkas merupakan kata sindiran kepada seseorang
6	Jarang
7	Tidak karena konten seperti itu jarang munculnya
8	Ya bisa jadi
9	Tidak
10	Kadang kadang
11	Ya kurang baik kalau kata umpatan tersebut selalu diucapkan
12	Ya bisa jadi kurang baik dalam berkomunikasi sehari-hari tapi kalau dalam dunia pertemanan mungkin boleh lah

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1	Sima
2	KPI
3	6
4	Ya
5	Suatu fakta yang mewakili isi hati namun pemilihan katanya lebih menyakitkan
6	Sangat sering
7	Tidak, karena saya hanya sekedar melihat tanpa memperhatikan maupun menanggapi dengan serius
8	Iya
9	Tidak
10	Iya
11	Dimaknai sebagai sebuah sindiran pedas
12	Sarkasme dan kata umpatan biasanya dilontarkan saat berkomunikasi namun dikemas dengan kata-kata yang lebih menusuk hati

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1	Mufidah
2	KPI
3	6
4	Ya
5	Makian
6	Jarang
7	Iya
8	Tidak
9	Tidak pernah
10	Pernah
11	sebagai kata makian
12	dalam hal positif, kata sarkasme bisa digunakan untuk sindiran untuk membangun orang yang dituju. dalam hal negatif, bisa saja sarkasme dapat menyakiti perasaan orang lain atau malah menciptakan kesalahpahaman.
<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1	Muhammad syafiq rhomadoni
2	Komunikasi dan penyiaran islam
3	8
4	Hanya menonton konten orang lain saja

<b>5</b>	Yaitu untuk memahami sarkasme kita ada beberapa 1. Dari nada bicara 2. Konteks 3. Bahasa tubuh Untuk memahami yang umpatan ada beberapa juga 1. Bahasa dan budaya 2. Konteks 3. Reaksi orang lain Maka dengan memperhatikan konteks, nada suara, dan Bahasa tubuh, kita dapat lebih baik memahami sarkasme dan umpatan dalam komunikasi sehari-hari
<b>6</b>	Jarang
<b>7</b>	Tidak, karna kita lebih real dalam berkomunikasi langsung dengan orang lain
<b>8</b>	Tidak
<b>9</b>	Tidak
<b>10</b>	Pernah
<b>11</b>	Bisa dalam menuturkan kata atau pun konteks yang baik dan bisa mengetahui bagaimana tanggapan orang lain terhadap kita
<b>12</b>	Boleh

Dari kuisioner yang telah disebar tersebut, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa sering memakai sarkasme untuk mengekspresikan dirinya dalam aplikasi tiktok maupun dalam berkomunikasi dalam kehidupan nyata, 12 dari 20 mahasiswa merasa dengan menggunakan sarkasme mereka merasa lebih bebas dan lebih lega dalam mengekspresikan apa yang sedang mereka rasakan, selain itu mereka juga jadi lebih nyaman menyampaikan sebuah hal yang bisa saja tidak mereka sukai dengan sarkasme karena tidak ditujukan secara langsung atau kadang berkontradiksi antara maksud dan apa yang sedang terjadi, mereka merasa lebih aman mengekspresikan hal tersebut menggunakan sarkasme yang dikemas dengan sindiran dan diberi bumbu humor

sehingga terkadang orang yang dimaksud dalam sarkas tersebut tidak sadar dan menganggap bahwa itu hanyalah sebuah guyonan belaka.

Lalu untuk menjawab bagaimanakan konten sarkasme dimaknai oleh mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS JEMBER untuk mengekspresikan diri mereka, 8 dari 20 responden menyatakan bahwa sesungguhnya sarkasme bukanlah hal yang baik untuk digunakan entah itu dalam dunia maya ataupun dunia nyata karena sesungguhnya sarkasme sebuah ungkapan yang mengandung unsur sindiran atau olokan dengan bahasa yang sedikit kasar dan bisa saja menyakiti hati orang lain, atau bahkan bisa menyebabkan sebuah gesekan dan menimbulkan konflik entah dalam dunia maya maupun dunia nyata. Namun 12 diantara 20 responden dari kuisioner tersebut menyatakan bahwa sarkasme terkadang menjadi hal yang lebih aman dan nyaman untuk mengekspresikan diri mereka melalui sebuah konten yang mengandung seperti sindiran, olokan, atau kritikan yang ingin disampaikan kepada suatu lembaga, kelompok, ataupun individu, mereka merasa bahwa dengan sarkasme mereka jadi lebih puas dan bebas menyampaikan kritikan tersebut terlebih lagi ketika ditambahi dengan bumbu humor yang menjadikan sarkas tersebut terlihat lebih halus, tidak menyakiti, namun tetap bisa merepresentasikan apa yang sebenarnya ingin mereka sampaikan.

Melihat dari beberapa bentuk konten yang sudah dipaparkan dari penyajian data untuk pertanyaan pertama, jika dilihat dari kacamata teori representasi bagaimanakan analisis termasuk encoding (bagaimana

makna dibentuk oleh bahasa, visual, yang dipilih oleh pembuat untuk menyampaikan sebuah makna), dan bagaimanakah decoding (bagaimana konten tersebut dimaknai oleh penontonnya), dibawah ini akan peneliti analisis dengan menggunakan teori representasi proses encoding dan decoding

### Data 1



RejaF

umur segitu emang lagi lucu lucunya

1 dtk Balas



Sumber dari video yang bisa diakses dalam link <https://vt.tiktok.com/ZSh5vWJTU/>, komentar diunggah oleh akun bernama RejaF yang dapat dikunjungi melalui link <https://www.tiktok.com/@rejaaa.afn? t=ZS-8wN9oys7C0l& r=1>

Konetrn tersebut terdapat sebuah konteks dimana ada nenek nenek yang bertemu dengan teman temannya dan sedang membicarakan sesuatu, lalu dalam video tersebut terdapat teks “POV : ketemu besti dapat info baru” yang memiliki makna point of view bila bertemu dengan teman yang baru mendapat sebuah gossip terbaru, Dalam teori representasi Stuart Hall, makna dalam media dibentuk melalui bahasa, simbol, dan konteks sosial, bukan disampaikan secara langsung. Dalam video ini, nenek-nenek yang menggibah ditampilkan secara jenaka, dengan nuansa sarkastik, seolah menggambarkan bahwa perilaku bergosip tidak terbatas usia bahkan justru menjadi bagian dari keseharian mereka di usia senja.

Komentar “umur segitu emang lagi lucu-lucunya” merepresentasikan decoding yang dilakukan oleh audiens terhadap isi video dengan nada sarkasme halus (soft sarcasm). Kalimat tersebut, yang secara literal biasa ditujukan kepada anak kecil, digunakan justru untuk menyindir nenek-nenek yang seharusnya menjadi figur bijak, namun malah terlihat seperti anak-anak dalam perilaku "menggemaskan" karena menggibah. Dalam kerangka Stuart Hall, komentar ini dapat dikategorikan sebagai **oppositional reading**, karena audiens menolak makna "keseriusan" atau "kehormatan" pada figur lansia, dan malah membingkai mereka dalam simbol kekanak-kanakan, lucu, bahkan tidak dewasa.

Namun, komentar ini juga bisa dianggap sebagai **negotiated reading**, karena penonton menerima nilai hiburan dari video itu, sambil tetap mengekspresikan ketidaksetujuan atau kekritisian secara halus melalui sarkasme. Secara keseluruhan, video ini merepresentasikan **kontradiksi sosial** : usia tua yang diasosiasikan dengan kebijaksanaan ternyata bisa tampil dalam ekspresi yang ringan, lucu, dan bahkan menggelitik melalui praktik menggibah. Respon penonton, melalui komentar sarkastik, menjadi bagian dari proses representasi sosial itu sendiri.

**Data 2**

stacyiim 🕸 · Teman

**jirr di muted**

4-5 Balas



Sumber dari video yang dapat diakses dalam link <https://vt.tiktok.com/ZSh9w2Ttw/>, komentar di unggah oleh akun bernama stacyiim yang dapat dikunjungi melalui link [https://www.tiktok.com/@uknow.iim?\\_t=ZS-8wNAuJODZJg&\\_r=1](https://www.tiktok.com/@uknow.iim?_t=ZS-8wNAuJODZJg&_r=1)

Komentar “jirr di muted” yang muncul dalam sebuah video TikTok berisi seorang ibu-ibu tuna wicara yang sedang bercerita dengan ekspresi berlebihan menggunakan bahasa isyarat merupakan bentuk representasi sarkasme yang menyiratkan olokan terhadap kondisi disabilitas. Kalimat ini secara eksplisit tidak menyebutkan ejekan, namun secara implisit menertawakan keterbatasan si ibu dalam berbicara, seolah-olah dirinya berada dalam kondisi “dimute” layaknya fitur media digital yang menonaktifkan suara. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna dari pesan tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk melalui proses konstruksi sosial dan budaya. Komentar ini menciptakan makna baru dari ekspresi si ibu, bukan sebagai bentuk komunikasi yang sah, tetapi sebagai tontonan yang lucu dan layak diolok. Media sosial dalam hal ini menjadi ruang representasi yang justru mereproduksi stigma terhadap penyandang disabilitas, alih-alih menciptakan pemahaman yang inklusif.

Sarkasme dalam komentar tersebut juga menjadi bagian dari praktik komunikasi dominan di media digital, di mana ekspresi nonverbal penyandang disabilitas tidak dihargai sebagai bentuk komunikasi, melainkan dianggap ganjil, aneh, atau bahkan bahan humor. Komentar ini secara tidak langsung memperlihatkan adanya dominasi simbolik yang merendahkan dan mengeksploitasi ekspresi tubuh sebagai bahan hiburan viral. Dengan demikian, komentar ini tidak hanya menjadi cerminan rendahnya empati digital, tetapi juga memperlihatkan bagaimana representasi dalam media dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap kelompok marjinal, khususnya penyandang disabilitas.

- **Dominant reading** : pembaca menerima sepenuhnya komentar “jirrr di muted” merupakan sebuah candaan, mereka melihat bahwa konten ibu tuna wicara tersebut sebagai candaan yang kemudian dikomentari dengan candaan ringan, dalam hal ini mereka tidak mempertanyaakan tentang etika atau lainnya, mereka hanya menganggap bahwa konten dan komentar tersebut merupakan sebuah candaan yang mereka jadikan hiburan, “wah, bener juga ya di mute, ngakak banget” hal ini lah yang kira kira terlintas di benak mereka saat mereka melihat konten ini sebagai hiburan
- **Negotiated reading** : pembaca menganggap bahwa konten tersebut bisa dijadikan sebuah hiburan, dan komentar tersebut merupakan sebuah respon candaan sebagai bahan hiburan, namun selain itu mereka juga sadar bahwa komentar tersebut merupakan suatu hal yang bisa saja menyinggung, “lucu juga sih, tapi kasihan juga kalau ibu itu benar benar tuna wicara” seperti itu lah yang terlintas dibenak mereka jika berada di negotiated reading

- **Oppositional reading** : pembaca menolak keras komentar tersebut, dan menganggap bahwa komentar tersebut merupakan hal yang tidak pantas dan termasuk kedalam pelecehan verba; terhadap disabilitas tuna wicara, “hal itu ga bener, dia jahat banget komentar seperti itu, ibu itu tuna wicara tidak sepatasnya dia berkomentar seperti itu” hal ini lah yang ada di pikiran pembaca yang berada dalam **oppositional reading**

### Data 3



Sumber dari video yang dapat diakses dalam link <https://vt.tiktok.com/ZSh5vXdUH/> , komentar diunggah oleh akun yang dapat dikunjungi melalui link <https://www.tiktok.com/@kopikooooo.?t=ZS-8wOxLYCEAdg&r=1>

Dalam konteks budaya digital, komentar-komentar warganet terhadap suatu konten tidak hanya menjadi bentuk interaksi semata, tetapi juga merupakan praktik representasi sosial yang mengandung makna tertentu. Salah satu komentar yang dianalisis berasal dari akun bernama Rifaaa, yang mengomentari sebuah video kompilasi berisi potongan-potongan perilaku lucu atau aneh dari beberapa individu. Komentar yang ditulis adalah, “Ini beneran ya ada di dunia? ☐☐”, yang disertai dengan emotikon menangis dan tertawa.

Jika dianalisis menggunakan model representasi Stuart Hall, komentar tersebut mencerminkan proses decoding terhadap pesan visual

yang sebelumnya telah di-encode oleh kreator konten. Dalam hal ini, proses encoding dilakukan oleh pembuat video dengan menyusun kompilasi dari beberapa cuplikan video yang menampilkan perilaku unik atau aneh dari sejumlah orang, yang disunting sedemikian rupa sehingga menimbulkan efek humor. Pesan yang ingin disampaikan kemungkinan besar adalah hiburan ringan yang bersifat lucu dan spontan.

Sementara itu, proses decoding oleh akun Rifaaa menghasilkan penafsiran sarkastik dan mengejek. Ungkapan “ini beneran ya ada di dunia?” bukanlah pertanyaan yang sungguh-sungguh, melainkan bentuk ekspresi keterkejutan yang dibungkus dalam nada humor sinis. Secara implisit, komentar tersebut mempertanyakan kewajaran perilaku yang ditampilkan dalam video dan bahkan meragukan keberadaannya sebagai sesuatu yang nyata, sehingga dapat ditafsirkan sebagai bentuk olok-olok terhadap subjek yang ada dalam video.

- **Dominant reading** : Dalam posisi ini, audiens menerima makna dominan yang dikonstruksi oleh kreator konten. Mereka memaknai video sebagai sesuatu yang lucu dan menghibur, serta melihat komentar Rifaaa sebagai respons yang wajar dan sesuai konteks. Penonton ikut tertawa dan memperkuat makna bahwa perilaku yang ditampilkan memang “aneh” dan pantas untuk dijadikan bahan candaan.
- **Negotiated reading** : Pada posisi ini, audiens setuju bahwa video tersebut menghibur, namun mereka juga menyadari adanya dimensi etis yang patut dipertimbangkan. Mereka mungkin ikut tertawa, tetapi di saat yang sama merasa tidak sepenuhnya nyaman dengan cara individu dalam video

dijadikan objek lelucon. Komentar Rifaaa dipahami sebagai bentuk hiburan, namun juga sebagai sarkasme yang bisa berdampak negatif terhadap martabat subjek dalam video.

- **Oppositional reading** : Dalam posisi pembacaan ini, audiens menolak makna dominan yang terkandung dalam video maupun komentar yang muncul. Mereka memandang komentar Rifaaa sebagai bentuk perundungan verbal yang merendahkan individu yang ada dalam konten. Penonton dengan posisi ini akan menilai bahwa komentar semacam itu mencerminkan kurangnya empati serta memperkuat budaya digital yang eksploitatif terhadap orang-orang dengan ekspresi, perilaku, atau kondisi yang berbeda

#### Data 4



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ  
LEMBER

Sumber dari video yang dapat di akses dalam link <https://vt.tiktok.com/ZShXbeF6v/> , komentar diunggah oleh akun yang dapat dikunjungi dalam link <https://www.tiktok.com/@ruokxd738?t=ZS-8wQZSB7gunJ&r=1>

Komentar dari akun user820273928 yang berbunyi “dewi persik emang gitu kak, dihina tak tumbang, dipuji tak pantas” merupakan bentuk tanggapan sarkastik terhadap isi video TikTok yang menampilkan penyanyi dangdut Dewi Persik menyanyikan lagu dengan aransemen tidak

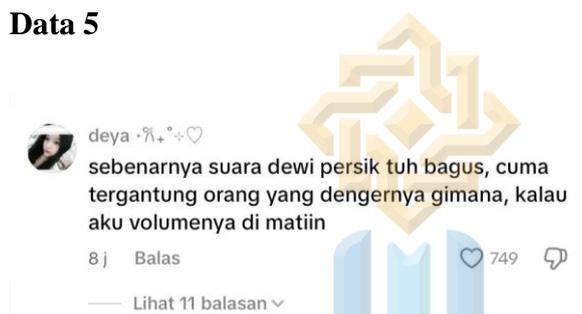
lazim dan penggabungan dua lagu yang lirik dan nadanya tidak sesuai. Video tersebut memperlihatkan penyampaian performatif Dewi Persik yang dianggap tidak memenuhi ekspektasi musikalitas oleh sebagian penonton.

Kalimat yang digunakan dalam komentar tersebut seolah mengandung pujian, namun jika ditelaah lebih jauh justru menunjukkan nada sindiran. Ungkapan "dihina tak tumbang" menggambarkan ketahanan Dewi Persik terhadap kritik, tetapi frasa lanjutan "dipuji tak pantas" menyiratkan bahwa menurut penulis komentar, sang artis tidak layak untuk mendapat pujian. Hal ini memperkuat bahwa komentar ini adalah bentuk perlawanan simbolik terhadap isi konten. Proses encoding Pencipta video kemungkinan besar bermaksud menampilkan sisi unik, lucu, atau bahkan "nyeleneh" dari penampilan Dewi Persik sebagai bentuk hiburan. Ada potensi bahwa isi video dimaksudkan untuk memperlihatkan fleksibilitas dan kepercayaan diri sang artis di panggung, atau untuk mengundang gelak tawa karena keanehan aransemennya lagu, lalu untuk proses decoding :

- **Dominant reading** : pembaca yang berada dalam posisi ini dan setuju dengan komentar ini tentu menganggap bahwa hal ini merupakan hanyalah sebuah candaan untuk merespon konten yang ada dalam video tersebut
- **Oppositional reading** : pembaca yang berada dalam posisi ini akan menganggap bahwa komentar tersebut terlalu berlebihan dan menganggap bahwa wajar saja manusia melakukan sebuah kesalahan

- **Negotiated reading** : dalam posisi ini pembaca komentar bisa saja menganggap bahwa komentar tersebut hanyalah sebagai sebuah candaan yang bisa ditertawakan sebagai hiburan namun mereka juga sadar bahwa komentar tersebut sedikit berlebihan karena mengeluarkan sarkasmen yang bisa saja menyakiti hati orang yang ada dalam konten yang dikomentari

### Data 5



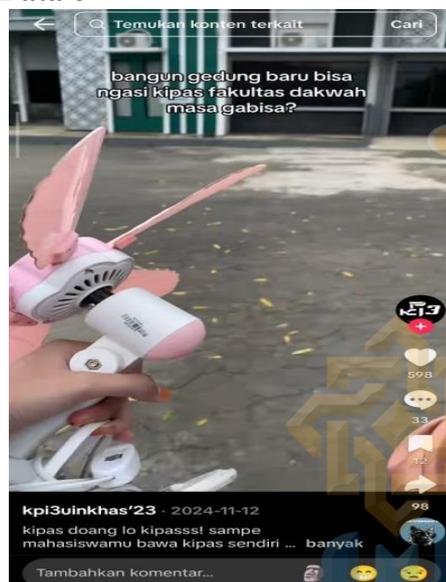
Sumber dari video yang dapat diakses dalam link <https://vt.tiktok.com/ZShXqXwBE/>, komentar diunggah oleh akun yang dapat dikunjungi dalam link <https://www.tiktok.com/@ddumpiews?t=ZS-8wQZMxEpogr&r=1>

Dalam link video yang ada diatas adalah sebuah video yang menunjukkan dewi persik seorang penyanyi dangdut yang membawa sebuah lagu berjudul "Mangu", lagu tersebut sebenarnya bukanlah sebuah lagu dengan genre dangdut, namun dalam video tersebut dewi persik membawakanny dengan genre dangdut dan menggunakan cengkok cengkok khas lagu dangdut, hal ini kemudian memunculkan banyak oemntar negative dari netizen salah satunya adalah mahasiswa fakultas dakwah yang berkomentar dalam video tersebut dengan isi komentar "sebenrnya suara dewi persik tuh bagus, Cuma tergantung prang yang dengernya gimana, kalau aku volumenya di matiin" hal ini merupakan

sebuah koentar yang mengandung kontradiksi, pertama dia memuji bahwa sebenarnya suara dewi persik ini memang lah bagus namun kemudian dia menambahkan tergantung yang mendengarnya kalau aku sih volumenya aku matiin, hal ini merupakan sebuah sarkasme implisit yang mana sesungguhnya suara dewi persik itu bagus apabila tidak ada suaranya atau volumenya dimatikan makna tersiratnya adalah sesungguhnya suara dewi persik ini tidak enak untuk didengarkan. Kalimat “kalo aku sih volumenya aku matiin” merepresentasikan sebuah sarkas yang ingin menyampaikan bahwa suara dewi persik ini tidak enak untuk didengarkan dan lebih baik ketika ada suara dewi persik volumenya dimatikan.

- **Dominant reading** : pembaca dalam posisi ini akan menganggap bahwa koementar tersebut merupakan hal yang lucu dan berfikir “wah bener juga ya , hahaha lucu banget” pembaca komentar tidak memikirkan hal lain selain membaca komentar tersebut hanya sebagai sebuah hiburan.
- **Negotiated reading** : pembaca komentar dalam posisi ini menerima bahwa hal itu memanglah sebuah hal yang bisa dijadikan bahan gurauan dan hiburan, namun pembaca juga sadar bahwa hal tersebut bisa saja membuat dewi persik jika membacanya merasa sakit hati atau fans dari penyanyi dewi persik tersebut merasa sakit hati karena idolanya dikomentari seperti itu.
- **Oppositional reading** : pembaca komentar pada posisi ini menolak keras dengan komentar tersebut dan menganggapnya sebagai sebuah hinaan bagi dewi persik, bisa jadi fans dari penyanyi dewi persik itulah yang berada dalam posisi ini

### Data 6



Sumber dari video dapat diakses melalui link <https://vt.tiktok.com/ZShpBT6Ka/>, video di unggah oleh akun yang dapat dikunjungi dalam link [https://www.tiktok.com/@kpi3uinkhas?\\_t=ZS-8wVmeG028Sz&r=1](https://www.tiktok.com/@kpi3uinkhas?_t=ZS-8wVmeG028Sz&r=1)

Dalam video TikTok yang diunggah oleh akun kpi3uinkhas'23, terlihat seorang mahasiswa membawa kipas angin pribadi dengan desain lucu berwarna pink sambil menyisipkan teks sarkastik, “bangun gedung baru bisa, ngasi kipas fakultas dakwah masa gabisa?”. Video ini merupakan bentuk representasi visual dan verbal terhadap kondisi fasilitas kampus, khususnya terkait ketidaktersediaan alat pendingin ruangan di Fakultas Dakwah. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, pesan yang ditampilkan dalam video ini tidak bersifat netral, melainkan dibentuk (encoded) oleh pembuat konten, konten tersebut tercipta bermula dari banyaknya keluhan teman-teman kelas dengan fasilitas kampus khususnya kipas angin yang kadang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yang

tentu juga berpengaruh di kegiatan perkuliahan. juga bentuk ungkapan kekecewaan setelah melihat uinkhas membangun gedung baru (BEC) akhirnya saya bikin video saat bawa kipas sendiri ke kelas C1 dengan kata kata “bangun gedung baru bisa ngasih kipas fakultas dakwah masa gabisa”. konten tersebut dibuat dengan harapan bisa terlihat dan dinotice pihak kampus. Sarkasme digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kegelisahan kolektif mahasiswa atas ketimpangan prioritas pembangunan kampus dimana pembangunan gedung dianggap lebih penting dibandingkan kenyamanan dasar seperti kipas angin.

Simbol kipas angin yang dibawa sendiri oleh mahasiswa berfungsi sebagai tanda (sign) yang merepresentasikan beban yang seharusnya ditanggung oleh lembaga, bukan individu. Sementara itu, pilihan visual yang lucu dan kalimat yang terkesan “nyinyir” memperkuat gaya sarkasme yang menjadi strategi komunikasi mahasiswa untuk mengekspresikan dirinya secara kritis namun tetap ringan dan menarik secara emosional. Respons dari penonton (decoding) terhadap video ini dapat dibagi dalam tiga posisi makna:

- **Dominant reading:** Penonton setuju sepenuhnya dan merasa video tersebut mewakili realitas keseharian di fakultas.
- **Negotiated reading:** Penonton menyetujui kritik tersebut, namun tetap memahami bahwa manajemen kampus memiliki keterbatasan tertentu.
- **Oppositional reading:** Penonton menilai bahwa video ini tidak menghormati pihak institusi dan menyampaikan kritik dengan cara yang tidak pantas.

Video ini mencerminkan bahwa mahasiswa dakwah tidak hanya berperan sebagai komunikator religius, namun juga sebagai agen sosial yang mampu mengartikulasikan aspirasi dan keresahan dalam bentuk yang kreatif dan populer di media digital. Representasi melalui sarkasme menjadi salah satu strategi ekspresi diri yang relevan di era TikTok, di mana humor dan kritik dapat berjalan beriringan.

### Data 7



Sumber dari video yang dapat diakses melalui link <https://vt.tiktok.com/ZShpk5cyq/>, video diunggah oleh akun yang dapat dikunjungi melalui link [https://www.tiktok.com/@rafiipnunabil?\\_t=ZS-8wVIY8ZGeBR&\\_r=1](https://www.tiktok.com/@rafiipnunabil?_t=ZS-8wVIY8ZGeBR&_r=1).

Dalam konten yang dibuat oleh salah satu mahasiswa fakultas dakwah ini terdapat sebuah konten yang mengundur sarkasme dalam bentuk visual dan non verbal, dalam konten tersebut divisualkan beberapa mahasiswa yang sedang berkumpul di depan kelas dan focus dengan

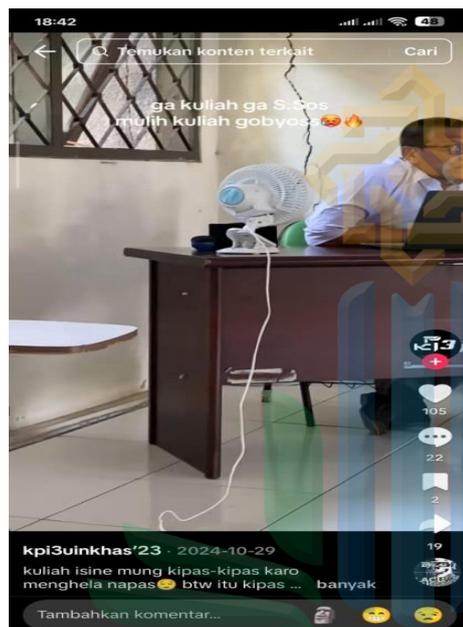
kesibukan masing masing, ada yang sedang bermain hp, ada yang sedang merokok, ada yang sedang mengobrol dengan teman lainnya, dan dalam visual tersebut disisipkan pesan teks yang mengandung sebuah sindiran yang ditujukan kepada dosen pembimbing skripsi, proses encoding terjadi sebuah kontruksi makna yang dibuat oleh penyampai pesan yakni, konten itu berangkat dari keresahan mahasiswa akhir yang mana sulit banget ketemu dosen, dari cerita cerita kating jugak sihh, banyak problem susah nya menemui dosennya seperti itu, konten ini memang dibuat dengan maksud untuk menyindir dosen yang susah untuk ditemui.

Visual mahasiswa yang sedang berkumpul dan menunggu didepan kelas merupakan sebuah representasi dimana bagaimana mahasiswa menunggu dan mencari cari dosen yang susah ditemui untuk melakukan proses bimbingan skripsi, hal ini merupakan sebuah kritikan kepada para dosen yang susah untuk ditemui, ditambah dengan teks yang dikemas dengan humor dan terkesan nyinyir kepada dosen memperkuat gaya sarkasme sebagai strategi yang aman untuk mahasiswa menyampaikan keresahan yang mereka alami, proses decoding makna dalam konten ini dibagi menjadi tiga posisi yakni :

- **Dominant reading** : penonton setuju penuh terhadap konten tersebut karena merasa mewakili keresahan mahasiswa terhadap dosen yang susah ditemui
- **Negotiated reading** : penonton setuju terhadap konten tersebut namun juga memikirkan bahwa mungkin dosen juga memiliki kesibukan lain selain membimbing skripsi mahasiswanya

- **Oppositional reading** : penonton tidak setuju terhadap konten tersebut karena menganggap bahwa konten tersebut termasuk kedalam sebuah hal yang tidak menghormati dosen

### Data 8



Sumber dari video yang dapat diakses melalui link <https://vt.tiktok.com/ZShpBW8nk/> , konten diunggah oleh akun yang dapat diakses melalui link <https://www.tiktok.com/@kpi3uinkhas? t=ZS-8wVmeG028Sz& r=1>

Dalam konten ini hamper sama dengan data ke – 6 konten ini merupakan sebuah konten yang mengandung sarkasme untuk mengkritiki kampus yang kurang dalam pengadaan fasilitas, Dalam konten tersebut terdapat sebuah video yang berisi seorang dosen yang sedang mengajar dan melihatkan mahasiswa yang sedang berkuliah namun sambil kipas kipas menggunakan buku, arau pun kipas genggam, terdapat sebuah teks juga yang mengandung sebuah sindiran, kalimat teks tersebut berisi “ga kuliah

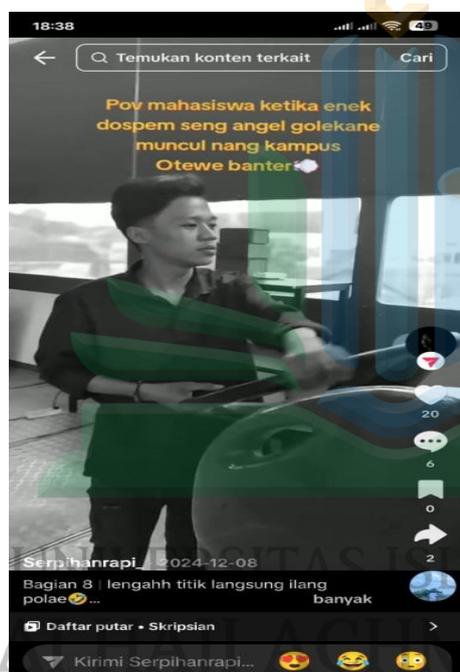
ga S.Sos, muliah kuliah gobyos” kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat yang berisi sarkasme berupa sindiran yang berisi kritikan terhadap fasilitas kampus yang lagi lagi tidak bisa menyediakan ruang belajar yang nyaman bagi mahasiswanya, bahkan dalam caption dijelaskan bahwa mahasiswa sampai membawa sebuah kipas yang diletakkan di meja dosen, yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada dosen agar bisa memberikan ilmu dengan rasa nyaman tanpa kepanasan.

Proses encode dalam konten ini merupakan pembuat konten ingin menyampaikan sebuah makna yang disampaikan melalui teks yang terselip dalam konten terbut yakni ingin menyampaikan sebuah kekesalan bahwa kelas terasa panas karena kurangnya fasilitas pendingin ruangan. Visual seorang dosen yang sedang mengajar dengan sebuah kipas kecil dimejanya dan dengan keterangan di caption bahwa itu merupakan kipas milik pribadi mahasiswa yang sengaja dibawa untuk memberikan suasana yang dingin dan nyaman untuk dosennya adalah sebuah representasi dari kritikan mereka yang mana seharusnya hal tersebut disediakan dan difasilitasi oleh kampus untuk menunjang prose kegiatan belajar mengajar agar menjadi nyaman sehingga ilmu yang diberikan dapat di terima dengan baik, proses decode dalam hal ini dibagi menjadi tiga posisi yakni :

- **Dominant reading** : penonton setuju oenuh terhadap konetn tersebut karena merasa bahwa konten tersebut mewakili perasaan dan kritikan mahasiswa lain terhadap kurangnya fasilitas kampus.

- **Negotiated reading** : penonton merasa setuju dengan maksud dari video ini namun juga berfikir bahwa mungkin fakultas belum memiliki anggaran atau anggaran masih digunakan untuk hal yang lebih pentinglainnya
- **Oppositional reading** : dalam posisi ini penonton tidak setuju dan menolak konten ini karena dianggap tidak sopan kepada kampus, dan dianggap menjelekkan nama kampus merek sendiri dengan mengunggah konten seperti ini yang bisa dilihat oleh banyak orang.

### Data 9



Sumber dari video yang dapat di akses melalui link <https://vt.tiktok.com/ZShpkPj7y/> , konten di unggah oleh akun yang dapat di kunjungi dalam link <https://www.tiktok.com/@rafiipnunabil?t=ZS-8wVIY8ZGeBR&r=1> .

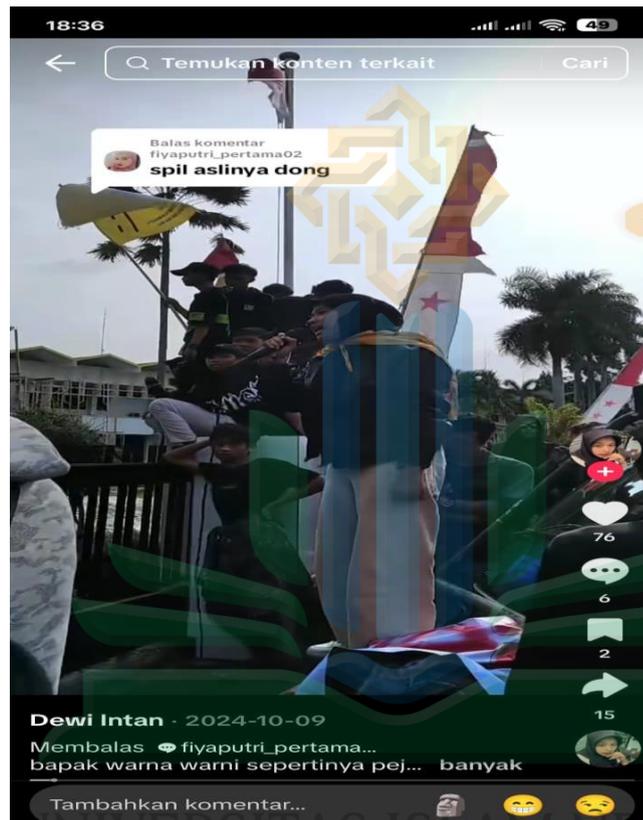
Konten tersebut merupakan sebuah video yang dibuat dan diunggah oleh mahasiswa fakultas dakwah, konten tersebut berisi sebuah sarkasme berupa sindiran yang ditujukan kepada dosen pembimbing skripsi fakultas

dakwah, dalam konten tersebut terdapat sebuah visual dimana adanya seorang mahasiswa yang sedang memegang kemudi kendaraan dan berlagak seolah sedang menyetir sebuah kendaraan merupakan sebuah representasi dari bagaimana mahasiswa ketika mengetahui dosen yang susah ditemui ada dikampus maka mahasiswa akan bergegas ke kampus, kemudian dalam konetn tersebut terdapat sebuah teks yang berisi kalimat yang menyatakan sebuah *POV (point of view)* atau sebuah sudut pandang kalimat tersebut adalah “POV : Mahasiswa ketika enek dospem seng angel golekane muncul nang kampus, otw banter” hal ini mengandung sebuah sindiran kepada dospem yang susah ditemui, dalam konetn ini sarkasme dikemas dengan humor dan bahasa santai sehingga terlihat seperti guyonan tetapi tetap menyampaikan kesan sindirannya. Proses encoding terjadi sebuah kontruksi makna yang dibuat oleh penyampai pesan yakni, konten itu berangkat dari keresahan mahasiswa akhir yang mana sulit banget ketemu dosen, dari cerita cerita kating jugak sihh, banyak problem susah nya menemui dosennya seperti itu, kontn ini memang dibuat dengan maksud untuk menyindir dosen yang susah untuk ditemui, proses decoding makna dalam konten ini dibagi menjadi tiga posisi yakni :

- **Dominant reading** : penonton setuju penuh terhadap konten tersebut karena merasa mewakili keresahan mahasiswa terhadap dosen yang susah ditemui
- **Negotiated reading** : penonton setuju terhadap konetn tersebut namun juga memikirkan bahwa mungkin dosen juga memiliki kesibukan lain selain membimbing skripsi mahasiswanya

- **Oppositional reading** : penonton tidak setuju terhadap konten tersebut karena menganggap bahwa konten tersebut termasuk kedalam sebuah hal yang tidak menghormati dosen

### Data 10



Sumber dari video yang dapat di akses melalui link <https://vt.tiktok.com/ZShphqH3V/> , video diunggah oleh akun yang dapat dikunjungi dalam link

<https://www.tiktok.com/@badromance.inmylife?t=ZS-8wVkNGFDWYG&r=1>

Dalam konten tersebut terlihat seorang mahasiswa fakultas UIN KHAS JEMBER yang sedang berdiri memegang mic dan sedang ber demo didepan kantor Bupati Jember, bahasa yang digunakan oleh mahasiswi

tersebut merupakan bahasa sarkas yang dimaksudkan untuk mengkritik secara langsung kepada pegawai pemerintahan, dalam video tersebut mahasiswa tersebut mengatakan “wahai demokrasi yang katanya harga diri, ternyata dipimpin oleh yang sangat idiot sekali” kalimat ini disampaikan dengan menggunakan nada orasi yang sangat terlihat kekesalannya, kalimat kedua yang berisi kritikan ada di detik ke – 35 mahasiswi ini menyampaikan “kami mahasiswa disini hanya meminta keadilan, tidak akan menggunjing, tidak akan terjadi seperti ini jika kalian tidak tuli” hal ini disampaikan untuk menyampaikan sebuah kritik kepada pemerintahan yang tidak mendengarkan suara rakyatnya, dengan menggunakan kata “tuli” untuk menggambarkan kekesalannya terhadap pemerintah yang tidak mendengarkan suara rakyat. Proses decoding penonton dari konten tersebut dibagi menjadi tiga posisi :

- **Dominant reading** : penonton setuju karena mengerti konteks yang dibawakan oleh mahasiswi tersebut, dan merasa bahwa memang yang disampaikan oleh mahasiswi tersebut sebuah hal yang wajar dilakukan ketika berdemo
- **Negotiated reading** : penonton setuju dengan konten tersebut namun juga berfikir bahwa bahasa yang digunakan oleh mahasiswi tersebut terlalu berlebihan dan dapat menyakiti hati lawannya
- **Oppositional reading** : dimana posisi ini penonton merasa bahwa hal itu tidak seharusnya dilakukan dan tidak seharusnya disampaikan menggunakan bahasa yang kasar karena hal ini dianggap sangat tidak sopan kepada

perangkat pemerintahan yang usianya juga jauh lebih tua dari mahasiswa tersebut.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember memanfaatkan platform TikTok sebagai ruang ekspresi diri yang unik, salah satunya melalui penggunaan gaya bahasa sarkasme. Temuan ini diperoleh dari hasil observasi terhadap konten video, teks, komentar, serta hasil wawancara dengan pemilik akun yang relevan. Penggunaan sarkasme dalam konten yang diunggah maupun dalam kolom komentar menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengekspresikan perasaan pribadi, tetapi juga menyampaikan kritik sosial, sindiran terhadap institusi, dan fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa gaya komunikasi mereka telah berkembang dari bentuk literal menjadi simbolik, di mana pesan tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui sindiran yang dibalut humor.

Dalam proses komunikasi ini, teori representasi Stuart Hall menjadi dasar dalam memahami bagaimana pesan disampaikan (encoding) dan bagaimana pesan diterima dan dimaknai (decoding) oleh audiens. Sebagai contoh, dalam video yang menyindir fasilitas kampus yang minim, encoding-nya terlihat melalui visual mahasiswa yang membawa kipas pribadi, sementara decoding-nya terbagi menjadi tiga, pembaca dominan yang setuju terhadap kritik, pembaca negosiasi yang memahami kritik tapi juga

mempertimbangkan faktor kampus, dan pembaca oposisi yang menolak pesan dan menganggapnya sebagai tindakan yang tidak pantas.

Begitu pula pada komentar-komentar sarkastik seperti “umur segitu emang lagi lucu-lucunya” atau “jirr di muted”, peneliti melihat bahwa komentar ini tidak hanya sebagai bentuk lucu-lucuan, tetapi juga menjadi sarana untuk merespons realitas sosial secara halus namun kritis. Mahasiswa yang terlibat dalam konten semacam ini mengakui bahwa mereka menggunakan sarkasme sebagai medium untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung baik sebagai bentuk kritik, sindiran, atau bahkan mekanisme pertahanan diri.

Temuan lain dari penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa 12 dari 20 responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih bebas dan nyaman mengekspresikan diri menggunakan sarkasme dibandingkan harus menyampaikan secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan dalam budaya digital mahasiswa untuk memilih cara komunikasi yang tidak frontal, namun tetap mampu menyampaikan pesan yang dimaksud. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa sarkasme yang diproduksi dan dikonsumsi dalam platform TikTok oleh mahasiswa Fakultas Dakwah bukan sekadar bentuk humor atau hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang sarat makna. Mereka menggunakan media sosial untuk merespons realitas sosial mereka, termasuk kritik terhadap kampus, fenomena sosial, atau bahkan ekspresi personal, melalui cara yang sesuai dengan karakter digital native masa kini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember mengekspresikan diri melalui konten sarkasme di media sosial, khususnya dalam platform TikTok. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sarkasme telah menjadi salah satu bentuk ekspresi yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa dalam merespon berbagai situasi sosial, baik dalam lingkup kampus maupun kehidupan sehari-hari. Mahasiswa Fakultas Dakwah menggunakan sarkasme sebagai bentuk komunikasi yang unik dan khas. Mereka tidak secara langsung mengkritik atau menyampaikan pendapat secara frontal, melainkan melalui gaya bahasa yang halus namun menyindir. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk konten, seperti video satire, komentar bernada ironi, hingga penggunaan humor untuk mengkritik realitas sosial dan kebijakan kampus. Unggahan seperti membawa kipas angin pribadi ke kampus atau membuat video POV tentang perilaku mahasiswa lain, merupakan cara mahasiswa menyuarakan keresahan yang sebenarnya bersifat serius namun dikemas dalam gaya yang menghibur.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, konten-konten tersebut merupakan proses encoding, di mana makna dibentuk dan dikemas oleh pembuat konten. Namun, dalam proses decoding-nya, penonton dapat

menafsirkan pesan tersebut dengan cara yang beragam. Ada yang memahami dan menyetujui (pembacaan dominan), ada pula yang memahami tetapi menyampaikan respons secara negosiasi, dan tidak sedikit yang menolak atau bahkan mengejek isi konten tersebut (pembacaan oposisi). Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga menjadi arena tafsir yang dinamis, di mana makna tidak tunggal dan bisa diperdebatkan. Sarkasme dalam konteks ini tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menertawakan suatu hal, tetapi juga sebagai cara untuk mengkritik secara terselubung tanpa menimbulkan konflik langsung. Bagi mahasiswa dakwah, yang identitasnya lekat dengan nilai-nilai religius dan moralitas, penggunaan sarkasme justru menjadi strategi komunikasi yang menarik. Mereka tetap bisa menyampaikan pesan, menunjukkan ketidakpuasan, dan mengekspresikan diri, tanpa harus meninggalkan citra sebagai insan dakwah.

Selain itu, media sosial seperti TikTok menjadi ruang alternatif yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan. Karakteristiknya yang cepat, dinamis, dan penuh visual membuat mahasiswa lebih nyaman menggunakan platform ini untuk berekspresi. Kebebasan berekspresi yang ditawarkan oleh TikTok memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyuarakan suara mereka—baik dalam bentuk dukungan, keresahan, maupun kritik—dengan cara yang lebih relevan dengan zaman mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarkasme bukan sekadar gaya humor yang lucu, tetapi merupakan bentuk representasi komunikasi sosial yang penting. Mahasiswa

Fakultas Dakwah memanfaatkan strategi ini untuk menyampaikan identitas, opini, kritik, dan ekspresi diri mereka dengan gaya yang sesuai dengan karakter generasi digital masa kini.

## **B. Saran**

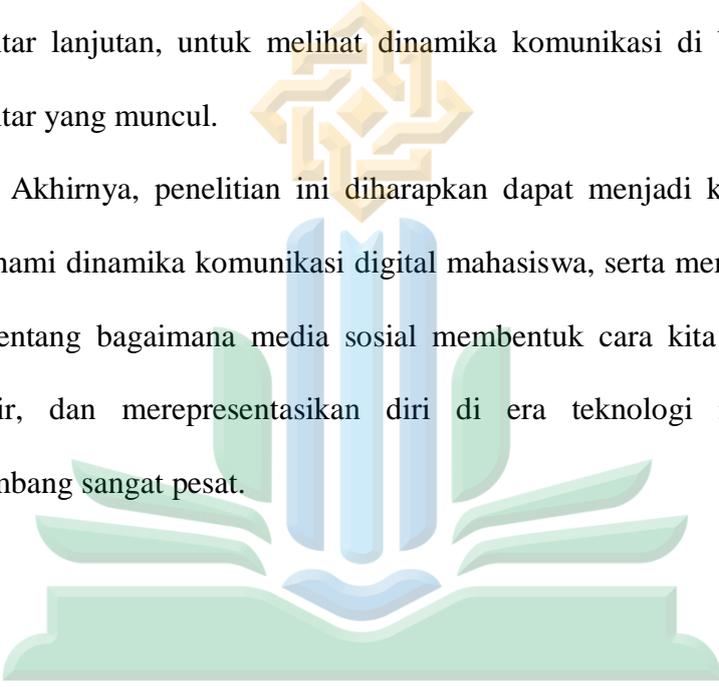
Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi perhatian bagi berbagai pihak yang terlibat atau berkepentingan dalam konteks ini.

Pertama, bagi mahasiswa Fakultas Dakwah, penggunaan sarkasme dalam media sosial sebaiknya tetap dikontrol dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika komunikasi. Meskipun sarkasme adalah gaya komunikasi yang kreatif dan bisa menyampaikan kritik secara tidak langsung, tetap harus diperhatikan batasan dalam penggunaan bahasa dan konten, agar tidak menyinggung atau merugikan pihak lain. Mahasiswa sebagai calon komunikator dakwah diharapkan mampu menjadi teladan dalam menggunakan media digital dengan bijak, santun, dan tetap kritis.

Kedua, bagi pihak kampus dan institusi pendidikan, fenomena sarkasme yang berkembang di kalangan mahasiswa bukan semata bentuk perlawanan, tetapi bisa dibaca sebagai bentuk keresahan yang perlu didengarkan. Ungkapan-ungkapan dalam konten tersebut bisa menjadi umpan balik yang jujur dan organik dari mahasiswa terhadap situasi dan kondisi yang mereka alami. Oleh karena itu, penting bagi pihak kampus untuk meresponsnya secara terbuka dan reflektif, tidak dengan pendekatan represif, tetapi dialogis.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih dalam dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya melalui analisis multimodal atau pendekatan kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konten sarkasme terhadap pola pikir dan sikap audiens. Penelitian juga bisa diperluas ke ranah interaksi antar pengguna atau komentar lanjutan, untuk melihat dinamika komunikasi di balik komentar-komentar yang muncul.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memahami dinamika komunikasi digital mahasiswa, serta membuka wawasan baru tentang bagaimana media sosial membentuk cara kita berkomunikasi, berpikir, dan merepresentasikan diri di era teknologi informasi yang berkembang sangat pesat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelinda, Ria, “*FENOMENA SARKASME KOMUNIKASI : ANALISIS GAYA KOMUNIKASI SELEBGRAM DI MEDIA SOSIAL*”, IAIN
- Barowski, Janelle, “Ekspresi diri, definisi, pentingnya dan contohnya”. *Study.com* (blog), November 21, 2023. <https://study.com/academy/lesson/self-expression-definition-examples.html>
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fransiska, Via, “*PENGARUH PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK PADA REMAJA DI ERA 4.0*”, STAK pesat terpadu, salatiga.
- Gina octaviana, Jumlah pengguna tiktok indonesia semakin melejit, website RRI.co.id last modified Oct 25, 2024, <https://www.rri.co.id/ipetek/1071480/jumlah-pengguna-tiktok-indonesia-semakin-melejit#:~:text=Pengguna%20TikTok%20Indonesia%20setiap%20tahunnya,6%20juta%20pada%20tahun%202024.>
- Healty, Azwita, “*Strategi Membentengi Pola komunikasi pengguna sosial media terhadap pelanggaran UU ITE*”, Universitas Dharmawangsa Medan, ISSN : 2569-6446, Jurnal Network Media Vol. 1, no. 2, Agustus 2018.
- Hall, S. (1980). *Encoding/Decoding*. Dalam Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (Eds.), *Culture, Media, Language* (hal. 128–138). London: Hutchinson.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hermayanthi, G. B. (2021). *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Kodehariini, “ekspresi diri & ekspresi digital : apa itu dan mengapa itu penting?”, Codetoday (blog) [codetoday.co.uk/post/self-expression-digital-expression-what-is-it-and-why-is-it-important](https://codetoday.co.uk/post/self-expression-digital-expression-what-is-it-and-why-is-it-important)
- Maharani, Dinda, “*PENGARUH DAKWAH DIGITAL TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DALAM DUNIA MAYA : MEDIA TIKTOK*”, Jurnal Pendas, Vol. 09. No. 1, Universitas pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur, Maret 2024.
- Novaria L Jannah, mochhammad nursali Teori representasi dalam Pendidikan dasar, dalam buku *antologi neurosains dalam Pendidikan, 2022*

Palopo, Jurnal Palita, Vol. 8, No.2. hal 251 – 262, DOI <http://10.24256/pal.v9i1.4893> , Oktober, 2023.

Reskiawan, Muhammad, “*penggunaan bahasa sarkasme netizen di media soial*”, Jurnal onama Vol. 9, No. 2, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, 2023.

Radja, Ivana Grace Sofia, Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashio Carnival : Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall, WISSEN : Jurnal ilmu sosial dan humaniora, Vol.2, No.3, 13-20, <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>

Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.

Sarli, Nurhadi, sari, Esti Swastika “*ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME NETIZEN DI MEDIA SOSIAL TIKTOK*”, Jurnal P41 Vol. 3 no.1, UNY, 1 maret 2023.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wibisena, Bumi Banyu, “*PENGGUNAAN SARKASME DI DALAM MEDIA SOSIAL*”, Jurnal Pendidikan ilmu komunikasi, jurnal upi dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index> , Vol. 4, no. 1, 2024.

**Sumber lainnya diakses dalam :**

<http://repository.uin-malang.ac.id/1133/1/triagulasi.pdf>

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14363/11085>

<https://www.rri.co.id/ipitek/1071480/jumlah-pengguna-tiktok-indonesia-semakinmelejit#:~:text=Pengguna%20TikTok%20Indonesia%20setiap%20tahunnya,6%20juta%20pada%20tahun%202024.>

([e-journal.uajy.ac.id](http://e-journal.uajy.ac.id)) Bab II dalam chrome-

extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://e-journal.uajy.ac.id/30615/3/190906831%20-%202.pdf.

<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sarkasme/>

<https://kbbi.web.id/>

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Noeranisa Maharani Yudhiro  
NIM : 212103010039  
Program Study : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Insitusi : UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul “Konten sarkasme dan ekspresi diri mahasiswa fakultas dakwah UIN KHAS Jember dalam akun media sosial tiktok” tidak terdapat unsur unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang telah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersiap untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 Juni 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ  
J E M B E R



Noeranisa Maharani Yudhiro  
NIM : 212103010039

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas diri

Nama : Noeranisa Maharani Yudhiro  
 NIM : 212103010039  
 Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 2 September 2003  
 Fakultas : Dakwah  
 Program study : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Alamat : Jl. Jember, Wadung dollah, Kaligondo,  
 Genteng, Banyuwangi  
 Email : [maharanianisa0155@gmail.com](mailto:maharanianisa0155@gmail.com)

### B. Riwayat pendidikan

TK : TK Tunas Bangsa  
 SD : SDN 1 Genteng  
 SMP : SMP Bustanul Makmur 2  
 MAN : MAN 2 Banyuwangi  
 Kuliah : UIN Kiai haji Achmad Shiddiq Jember

### C. Pengalaman organisasi

HMPS KPI Bidang KOMINFO  
 PMII Rayon dakwah komisariat UIN KHAS JEMBER  
 UKOR (unit kegiatan olahraga)  
 Sekertaris Umum DEMA F DAKWAH  
 Wakil Ketua KOPER Jember (Komunitas Perfilman)